

PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHA TANI WIJEN

(Suatu Study di Desa Lassang, Kecamatan Polongbangkeng Utara
Kabupaten Takalar)



BOSOWA

Oleh

NUZULIAH ANWAR

4588030294 / 8811310547

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS "45"
UJUNG PANDANG**

1994

LEMBARAN PENGESAHAN

DISAHKAN / DISETUJUI OLEH

REKTOR UNIVERSITAS "45"



(DR. ANDI JAYA SOSE, SE. MBA)

BOSOWA

DEKAN FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN

DEKAN FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS "45"



(Prof. DR. Ir. MUSLIMIN MUSTAFA, MSc)



(Ir. DARUSSALAM SANUSI)

BERITA ACARA

Berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas "45" Ujung Pandang Nomor : SK. 169/U-45/XI/93. Tanggal 15 hari Selasa 30 Agustus 1994, Skripsi diterima kemudian disahkan setelah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Universitas "45" Ujung Pandang untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana Program Starata Satu (S1) pada Fakultas Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian yang terdiri dari :

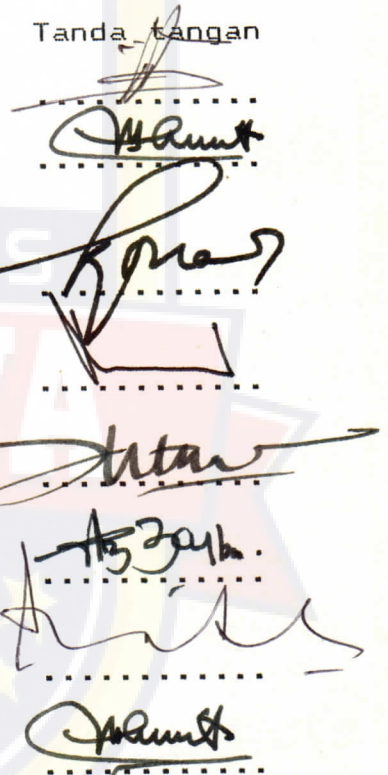
Panitia Ujian Skripsi

- 1. Ketua : Ir. Darussalam Sanusi
- 2. Sekretaris : Ir. M. Jamil Gunawi

Susunan Tim Penguji :

- 1. Ir. Jonathan D. Pualillin, MS
Ketua
- 2. Ir. Thomas Tahir
Anggota
- 3. Ir. Entis Sutisna
Anggota
- 4. DR. Ir. A. Rahman Mappangaja, MS
Anggota
- 5. Ir. Syamsu Alam, MS
Anggota
- 6. Ir. M. Jamil Gunawi
Anggota

Tanda tangan



DISETUJUI OLEH

REKTOR UNIVERSITAS "45"
UJUNG PANDANG

DEKAN FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN



UNIVERSITAS "45" UJUNG PANDANG
REKTOR



UNIVERSITAS HASANUDDIN
DEKAN FAKULTAS PERTANIAN

DR. ANDI JAYA SOSE, SE, MBA

Prof. DR. Ir. MUSLIMIN MUSTAFA, MSc

PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHATANI WIJEN

(Suatu Study di Desa Lassang Kecamatan Polombangkeng
Utara, Kabupaten Takalar)

OLEH

NUZULIAH ANWAR

4588030294 / 8811310547

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk

Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian

Pada

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

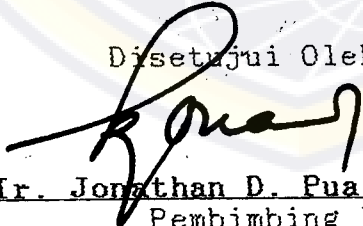
Fakultas Pertanian


Universitas "45"


Ujung Pandang

1 9 9 4

Disetujui Oleh :


Ir. Jonathan D. Pualillin, MS
Pembimbing I


Ir. Thomas Tahir
Pembimbing II


Ir. Entis Sutisna
Pembimbing III

Tanggal Yudisium : Selasa 30 Agustus 1994

RINGKASAN

NUZULIA ANWAR, Nomor stambuk 4588030294/8811310547
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian
Universitas "45" Ujung Pandang. PRODUKSI DAN PENDAPATAN
USAHATANI WIJEN (Suatu Study di Desa Lassang, Kecamatan
Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar) di bawah bimbing-
an Ir. Jonathan D. Pualillin, MS., Ir. Thomas Tahir dan
Ir. Entis Sutisna.

Masalah yang menarik perhatian pada penelitian ini
yaitu : Apakah usahatani wijen dapat meningkatkan
pendapatan petani dan faktor-faktor apakah yang mempenga-
ruhi produksi dan pendapatan petani wijen.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui be-
berapa faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan
usahatani wijen. Untuk mempelajari apakah usahatani
wijen dapat meningkatkan pendapatan petani.

Penelitian ini berhipotesis bahwa benih, pupuk,
luas lahan, pestisida dan tenaga kerja secara bersama-
sam mempengaruhi produksi usahatani wijen, dengan usaha-
tani wijen dapat meningkatkan pendapatan petani dan layak
diusahakan secara ekonomi.

Daerah penelitian ditentukan secara purposive
sedang petani sampel dipilih secara Simple Random
Sampling sebanyak 30 petani yang menanam wijen pada musim
tanam 1993. Penelitian ini berlokasi di Desa Lassang,

Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar, Propinsi Sulawesi Selatan.

Rata-rata produksi wijen yang dicapai petani responden adalah 200,667 kg dengan produksi perhektar 768,92 kg. Rata-rata nilai produksi petani perhektar yaitu Rp. 768.920, pendapatan yang diperoleh petani perhektar yaitu Rp. 515.914 dengan nilai R/C rasionya adalah 3,04 yang berarti bahwa cabang usahatani wijen dapat memberikan keuntungan kepada petani.

Variabel ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7$) yang diteliti secara keseluruhan berpengaruh sangat nyata terhadap tingkat produksi usahatani wijen (Y), secara terpisah variabel (X_1, X_3, X_7) berpengaruh nyata terhadap tingkat produksi usahatani wijen (Y).

Untuk meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani wijen dapat ditempuh dengan menambah penggunaan luas lahan, pupuk urea dan tenaga kerja. Penggunaan pupuk TSP, KCL dan pestisida perlu mendapat perhatian dari pihak pengelola agar cara waktu dan penggunaannya tepat dan tidak melebihi dosis pemakaiannya.

Produksi dan pendapatan usahatani wijen dapat memberikan keuntungan, sehingga perlu dijadikan pertimbangan bagi petani di Desa Lassang sebagai salah satu cabang usahatani.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah Subhana Wataala, karena dengan Rahmat-Nya jualah sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas "45" Ujung Pandang

Penulis sangat menyadari bahwa tanpa bantuan dari semua pihak yang telah memberikan petunjuk tidaklah mungkin terwujud semua usaha penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Ir. Jonathan D. Pualillin, MS, Bapak Ir. Thomas Tahir dan Bapak Ir, Entis Sutisna selaku pembimbing yang telah berkenan memberikan bimbingan mulai dari perencanaan penelitian sampai pada penyusunan Skripsi ini.
2. Bapak Pimpinan Sub Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat (Balitas) Bajeng Gowa beserta staf dan karyawannya yang telah memberikan izin dan fasilitas kepada penulis dalam melaksanakan penelitian.
3. Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Takalar, Bapak

Kepala Wilayah Kecamatan Polombangkeng Utara, Bapak Kepala Dinas Pengairan Pekerjaan Umum Cabang Gowa, Bapak Kepala Kantor Statistik Kotamadya Ujung Pandang, Bapak Kepala Desa dan semua beserta staf dan aparatnya yang telah memberikan izin kepada penulis dalam pengambilan data sekunder guna melengkapi penulisan Skripsi ini, sehingga penelitian ini berjalan dengan baik.

4. Bapak Dekan Fakultas Pertanian, Staf dan karyawan Fakultas Pertanian, khususnya Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian yang senantiasa membantu penulis kearah penyelesaian studi.
5. Kepada petani di Desa Lassang, yang telah meluangkan waktunya untuk diwawancarai dalam rangka memberikan data dan informasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat disusun dengan baik.

Teristimewa ucapan rasa hormat dan sembah sujud kepada Ayahanda tercinta ABDUL AZIS ANWAR dan IBUNDAKU tercinta MANSYURIAH HADI, serta saudara-saudraku yang telah memberikan bantuan materil serta dorongan moril sehingga penulis dapat menjalankan dan menyelesaikan studi pada Fakultas Pertanian Universitas "45".

Dan tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada Keluarga Bapak Drs. Idrus Fattah, Bapak Muh. Ashad Anwar, Bapak Basmi Hadi, kepada Kakak Anwar, sahabat-sahabat tercinta, rekan-rekan mahasiswa serta semua pihak

yang tidak sempat disebut namanya satu persatu yang telah memberikan dorongan dan semangat dalam menyelesaikan studi dan memberi sumbangan pemikiran hingga skripsi ini selesai.

Disadari bahwa dalam penulisan ini belum mencapai titik kesempurnaan, untuk itu kritikan dan saran penulis terima dengan segala kerendahan hati, guna perbaikan selanjutnya.

Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan penulis doakan semoga jasa-jasa baik yang telah diberikan mendapat imbalan dari Allah Subhana Wata'ala, Amin Ya Rabbal Alamin.

Ujung Pandang, Agustus 1994

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	4
1.3. Tujuan dan Kegunaan	5
1.4. Kerangka Pemikiran Teoritik	5
1.4.1. Produksi	5
1.4.2. Tanah	6
1.4.3. Modal	7
1.4.4. Tenaga Kerja	7
1.4.5. Pengelolaan (Management)	8
1.4.6. Pendapatan	9
1.5. Hipotesis	13
1.6. Konsep Operasional	13
II. METODE PENELITIAN	15
2.1. Waktu dan Tempat Penelitian	15
2.2. Penentuan Petani Responden	15
2.3. Metode Pengambilan Data	15
2.4. Analisis Data	15
III. KEADAAN UMUM WILAYAH	19
3.1. Letak Adminsitrasi dan Pemerintahan	19
3.2. Keadaan Tanah	19
3.2.1. Jenis Tanah	19

3.2.2.	Luas Tanah dan Penggunaannya	20
3.2.3.	Keadaan Iklim	21
3.3.	Keadaan Penduduk	23
3.3.1.	Jumlah Penduduk Menurut Penggolongan Umur dan Jenis Kelamin	23
3.3.2.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian	26
3.3.3.	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	26
3.4.	Keadaan Pertanian	28
3.5.1.	Keadaan Sarana Perhubungan dan Angkutan	30
3.5.2.	Sarana Berupa Bangunan	32
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1.	Identitas Petani Responden	35
4.1.1.	Umur Petani	35
4.1.2.	Pendidikan Petani	36
4.1.3.	Jumlah Tanggungan Keluarga	38
4.1.4.	Pengalaman Bertanam Wijen	39
4.1.5.	Pekerjaan Sampingan	40
4.1.6.	Status Petani	41
4.2.	Lingkungan Usahatani	41
4.2.1.	Luas Lahan Usahatani	41
4.2.2.	Tenaga Kerja	43
4.2.3.	Sarana Produksi yang Digunakan dan Produksi Wijen	44
4.2.4.	Produksi Usahatani Wijen	46
4.3.	Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Wijen	48
4.3.1.	Analisis Biaya Usahatani Wijen	48
4.3.2.	Analisis Pendapatan Usahatani Wijen	49
4.4.	Estimasi Tingkat Produksi Usahatani Wijen	50
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	58
5.1.	Kesimpulan	58
5.2.	Saran-saran	59

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.	Perkembangan Luas Areal, Jumlah Petani, Produksi dan Produktivitas Wijen di Sulawesi Selatan Selama Lima Tahun (1986 - 1990)	3
2.	Perkembangan Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Wijen di Kabupaten Takalar selama Lima Tahun (1987 - 1991).....	4
3.	Luas Tanah dan Penggunaannya di Desa Lassang Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar 1993	20
4.	Rata-rata Bulan Basah, Bulan Lembab, dan Bulan Kering, dari Tahun 1984-1993, di Stasiun Klimatologi Bili-bili, Kabupaten Takalar, 1993	22
5.	Jumlah Penduduk Menurut Penggolongan Umur dan Jenis Kelamin, di Desa Lassang, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar, 1993	24
6.	Jenis Mata Pencarian Penduduk di Desa Lassang Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar, 1993	26
7.	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Lassang, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar, 1993	27
8.	Luas Areal dan Jenis Pemanfaatan Lahan Pertanian di Desa Lassang, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar, 1993	28
9.	Jenis Ternak yang Diusahakan di Desa Lassang, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar, 1993	29
10.	Jenis dan Jumlah Sarana Perhubungan di Desa Lassang, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar, 1993	31
11.	Jenis dan Jumlah Sarana berupa Bangunan di Desa Lassang, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar, 1993	32
12.	Klasifikasi Petani Berdasarkan Tingkat Umur, di Desa Lassang, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar, 1993	36

13.	Klasifikasi Petani berdasarkan Tingkat Pendidikan, di Desa Lassang, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar, 1993.	37
14.	Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden di Desa Lassang, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar, 1993	38
15.	Jumlah dan Prosentase Petani Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Desa Lassang, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar, 1993	39
16.	Jumlah dan Prosentase Petani menurut Pekerjaan Sampingan di Desa Lassang, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar, 1993	40
17.	Luas Lahan Garapan Petani Responden di Desa Lassang, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar, 1993	42
18.	Penggunaan Tenaga Kerja pada Usahatani Wijen Petani Responden, di Desa Lassang, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar, 1993.	44
19.	Sarana Produksi Yang Digunakan dan Produksi Wijen, Petani Responden di Desa Lassang, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar, 1993	45
20.	Tingkat Produksi Usahatani Wijen Petani Responden di Desa Lassang, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar, 1993.	47
21.	Jumlah Biaya Perhektar yang Digunakan Petani responden di Desa Lassang, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar, 1993.	49
22.	Analisis Pendapatan Perhektar Petani responden di Desa Lassang, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar, 1993.	50
23.	Analisis Varians Fungsi Produksi Wijen	51
24.	Estimasi Koefisien Regresi dan Fungsi Produksi Usahatani Wijen, Model Cobb Douglas, Tahun 1993	52

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor		Halaman
1.	Angka Curah Hujan (mm) di Desa Lassang, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar selama 10 Tahun (1984 - 1993).....	63
2.	Angka Hari Hujan (hh) di Desa Lassang, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar selama 10 Tahun (1984 - 1993).....	64
3.	Pembagian Tipe Iklim Menurut Scmit dan Fergusson	65
4.	Umur, Tingkat Pendidikan, Pengalaman berusahatani dan Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden di Desa Lassang, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar, 1993.....	66
5.	Hasil Analisis Regresi COB-DOUGLAS	67
6.	Foto-foto Saat Penelitian Tanaman Wijen di Lassang, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar, Musim Tanam 1992/1 993.....	70
7.	Peta Desa Lassang, Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar.....	73



I. PENDAHULUAN

I.I. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, kebutuhan hidup manusia tidak terlepas dari produk industri. Dengan semakin majunya peradaban, kebutuhan manusia akan produk industri pun makin meningkat, termasuk kebutuhan akan kesehatan, pangan, kosmetika dan lain-lainnya. Peningkatan kebutuhan ini menyebabkan kebutuhan produk tersebut semakin besar, sehingga sangat diperlukan juga bahan baku dalam jumlah besar dan bervariasi.

Wijen (sesamun indicium L) merupakan salah satu tanaman tertua yang dikenal sebagai tanaman industri (Anonymous, 1990).

Tanaman ini selain dikonsumsi sendiri sebagai bahan kue, juga digunakan sebagai bahan obat-obatan, kosmetik, penambahan kelesatan makanan dan campuran dalam insektisida. Selain itu minyak wijen berkualitas rendah dapat dimanfaatkan untuk bahan sabun, cat dan lilin.

Penanaman wijen telah lama dilakukan di Indonesia dan dibudidayakan utamanya pada lahan kering artinya curah hujan dan kelembaban agak kurang. Sebab curah hujan dan kelembaban yang tinggi akan mengakibatkan terjadinya serangan cendawan penyakit busuk pada akar, pangkal batang dan daun (Slamet Riyadi, 1991). Umur tanaman wijen yang kurang lebih dari 120 hari serta

budidayanya masih sangat sederhana menyebabkan produktivitasnya relatif rendah.

Berdasarkan Laporan Lembaga Penelitian Tanaman Industri Bogor hasil tanaman wijen di Indonesia baru mencapai 600-1000 kg/h. Di Amerika produksi rata-rata wijen sebesar 930 kg/ha dan produksi tertinggi dicapai 2.240 kg/ha (Godin, V.J. 1971).

Sedangkan produksi yang dicapai oleh Negara penghasil wijen lainnya seperti Venezuela dapat mencapai 2500 kg/ha (Anonim, 1992).

Untuk menunjang peningkatan produksi wijen perlu dicari daerah baru yang sumberdaya lahannya belum dimanfaatkan secara penuh yang terutama pada daerah-daerah Indonesia bagian Timur yang berpenduduk jarang dan pendapatan petani tergolong rendah.

Di Sulawesi Selatan, usaha pengembangan tanaman wijen masih sangat terbatas jika dibandingkan dengan jenis tanaman lainnya. Tanaman ini hanya ditemukan pada daerah tertentu saja seperti: Kabupaten Gowa, Jeneponto, Takalar, Bulukumba, Bone, Wajo dan kabupaten Sidrap. Produksi wijen di Sulawesi Selatan masih tergolong rendah, sehingga perlu diupayakan untuk meningkatkan produksi wijen.

Rendahnya hasil yang dicapai oleh petani di Sulawesi Selatan disebabkan karena pengetahuan petani akan budidaya wijen masih rendah, utamanya pada sistim

penanaman dan sistim pemupukan. Praktek sistem tanam secara tradisional yang sering dilakukan oleh petani yaitu menabur langsung tanpa penataan jarak tanam. Kondisi demikian akan menyulitkan dalam aplikasi pupuk, sehingga sulit untuk mencapai potensi maksimal dari tanah dan tanaman. Penanaman secara tabur akan berpengaruh terhadap penggunaan jumlah benih, karena tanpa batasan jarak tanam, dan lebih penting lagi sistem ini berpengaruh jelas terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman. Untuk melihat perkembangan luas areal, produksi dan jumlah petani wijen di Sulawesi Selatan berfluktuasi dan produktivitasnya masih relatif rendah. Demikian juga di Kabupaten Takalar memperlihatkan keadaan yang sama, yaitu luas areal dan produksi yang berfluktuasi dan produktivitasnya masih rendah (tabel 2).

Tabel 1. Perkembangan Luas Areal, Jumlah Petani, Produksi dan Produktivitas Wijen di Sulawesi Selatan Selama Lima Tahun (1986 - 1990)

No.Tahun	Luas Areal (ha)	Jumlah Petani (KK)	Produksi (Ton)	Produktivitas (ton/ha)
1. 1986	260	666	48	0,184
2. 1987	168	759	34	0,202
3. 1988	273	1060	63	0,230
4. 1989	102	241	39	0,382
5. 1990	125	241	49	0,392

Sumber : Sulawesi Selatan Dalam Angka, 1990

Tabel 2. Perkembangan Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Wijen di Kabupaten Takalar, Selama Lima Tahun (1987 - 1991)

No.	Tahun	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1.	1987	63,00	8	0,126
2.	1988	180,30	78	0,414
3.	1989	108,50	73	0,350
4.	1990	107,50	43	0,400
5.	1991	180,00	72	0,400

Sumber : Takalar Dalam Angka, 1991

Dari uraian di atas jelaslah bahwa permasalahan pada pengembangan wijen di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Takalar adalah masih fluktuasi produksi dan rendahnya produktivitas. Masalah ini erat kaitannya dengan teknologi usahatani wijen terutama masalah penggunaan sarana produksi. Produksi dan Pendapatan dari usahatani wijen.

1.2. Permasalahan

Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka masalah yang perlu dipelajari dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi produksi dan pendapatan usahatani wijen.
2. Apakah usahatani wijen dapat mempengaruhi pendapatan petani.



1.3. Tujuan dan Kegunaan

1.3.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan usahatani wijen.
2. Untuk mengetahui apakah usahatani wijen dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani.

1.3.2. Kegunaan Penelitian ini adalah:

1. Sebagai salah satu persyaratan dalam rangka penyelesaian study pada Fakultas Pertanian Universitas "45"
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan informasi yang dapat bermanfaat bagi petani serta instansi yang terkait di dalamnya.

1.4. Kerangka Pemikiran Teoritik

1.4.1. Produksi

Untuk meningkatkan Pembangunan disektor pertanian maka peningkatan produksi mutlak dilaksanakan, akan tetapi peningkatan produksi yang dilaksanakan harus pula mampu meningkatkan pendapatan para petani. Dalam hal ini bahwa peningkatan produksi harus dilaksanakan dengan penggunaan input yang seifiensi mungkin.

Menurut Bishop dan Taussanit (1958) bahwa yang dimaksud dengan produksi adalah suatu proses dimana barang dan jasa yang disebut input diubah menjadi barang dan jasa lain yang disebut output.

Ditinjau dari segi penggunaannya, pengertian produksi adalah segala kegiatan untuk menciptakan atau menambah daya guna atas sesuatu benda yang ditujukan untuk memuaskan orang lain, (Ace Partadiredja, 1981).

Pengertian produksi yang dikemukakan di atas merupakan pengertian secara umum, apakah itu dalam bidang industri, pertanian atau jasa. Sedangkan pengertian produksi secara khusus untuk sektor pertanian adalah hasil yang diperoleh sebagai akibat bekerjanya beberapa faktor produksi sekaligus yaitu : Tanah, modal, tenaga kerja, (Mubyarto, 1973).

1.4.2. Tanah

Tanah merupakan faktor produksi seperti halnya modal dan tenaga kerja dapat dibuktikan dengan besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor produksi lainnya dan dapat dibuktikan dengan sewa bagi hasil yang sesuai dengan permintaan dan penawaran tanah itu dalam masyarakat dan daerah tertentu, (Winardi, 1981).

Tanah dalam arti ekonomi meliputi sumber-sumber pembantu alamiah yang dipergunakan dalam proses produksi, Tanah milik petani yang dapat diolah, dapat diperoleh dari berbagai sumber yaitu : dibeli, disewa, disekap, warisan, wakaf dan membuka lahan baru. Sedangkan mengenai status tanah kita kenal dengan tanah milik, tanah sewa,

tanah sakah, tanah gadai dan tanah pinjaman. Dalam hubungannya dengan pengelolaan usahatani yang dikaitkan dengan tanah sebagai faktor produksi, status tanah dapat memberikan nilai tambah bagi petani.

1.4.3. Modal

Dalam pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi lain dan tenaga kerja serta pengelolaan menghasilkan barang-barang baru, yaitu produksi pertanian, (Fadholi Herannto, 1991).

Modal digunakan untuk menghasilkan barang-barang konsumsi atau jasa, atau untuk menghasilkan modal baru yang dapat dipergunakan dalam proses produksi berikutnya, (Soeharjo dan Fahlan Patong, 1988).

Modal dapat dibagi dalam dua jenis yaitu :

1. Modal tetap (fixed cost) adalah modal yang sifatnya tahan lama sehingga dapat dipakai berulang kali.
2. Modal tidak tetap (Variabel cost) modal yang sifatnya tidak tahan lama atau sifatnya hanya dapat dipakai satu kali dalam produksi.

1.4.4. Tenaga Kerja

Dalam ilmu ekonomi kerja diartikan sebagai daya manusia untuk melakukan kerja atau ikhtiar yang dijalankan untuk memproduksi barang. Jika ikhtiar ini ditujukan kepada hal-hal yang bersifat produktif, maka daya manusia yang dicurahkan hanya merupakan langkah bebas,

(Seoharjo dan Dahlan Patong, 1988).

Dalam usahatani sebahagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani itu sendiri memegang peranan yang penting karena merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dengan uang. Kadangkala tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting atau utama. Hal ini menunjukkan posisi petani pada usahatannya. Petani bukan hanya pengelola usahatani tetapi juga tulang punggung keluarga, sebagai sumber tenaga kerja utama usahatannya, petani akan menumpahkan seluruh tambahan tenaga dari luar keluarga, (Fadholi Hernanto, 1991).

1.4.5. Pengelolaan (Management)

Pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani penentuan, mengorganisir, dan mengkoordinasi faktor-faktor produksi yang dikuasai sebaik-baiknya dan mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana diharapkan. Ukuran dari keberhasilan pengelolaan itu adalah produktivitas dari setiap faktor maupun produktivitas dari usahatannya, (Fadholi Hernanto, 1991).

Dengan demikian pengenalan secara utuh faktor yang dimiliki dan faktor-faktor yang dapat dikuasai akan sangat menentukan keberhasilan pengelolaan.

Usahatani di Indonesia umumnya dikelola oleh petani itu sendiri. Ia sebagai pengelola, ia sebagai

tenaga kerja dan dia ^{pula} sebagai salah satu dari konsumen usahatannya,

1.4.6. Pendapatan

Untuk mencapai tujuan petani dalam mengelola cabang usahatannya, maka pada hakekatnya petani selalu memperhatikan untung-ruginya usaha dalam kegiatan produksi. Keuntungan yang diperoleh petani pada suatu cabang usahatani akan menjadi dorongan dan rangsangan ekonomi untuk memproduksi selanjutnya. Perangsang yang efektif mendorong petani untuk menaikkan produksinya terutama bersifat ekonomi antara lain perbandingan harga yang menguntungkan dan tersedianya saran bagi petani.

Pendapatan adalah balas jasa yang diterima pemilik faktor-faktor produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu. Bentuk dan jumlah pendapatan mempunyai bentuk dan fungsi yang sama yaitu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memberikan kepuasan kepada petani agar dapat melanjutkan kegiatannya. Pendapatan ini dipergunakan juga untuk mencapai keinginan dan memenuhi kewajibannya (Soeharjo dan Dahlan Patong, 1977).

Analisa pendapatan mempunyai kegunaan bagi petani maupun pemilik faktor produksi. Bagi seorang petani, analisa pendapatan memberikan bantuan untuk mengukur apakah kegiatan usahatannya saat ini berhasil atau tidak. Usahatani dikatakan sukses, kalau situasi pendapatannya memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- Cukup untuk membayar semua pembelian sarana produksi termasuk biaya angkutan dan biaya administrasi yang mungkin melekat pada pembelian.
- Cukup untuk membayar bunga modal yang ditanamkan termasuk pembayaran sewa tanah dan dana modal
- Cukup untuk membayar upah Tenaga Kerja yang digunakan.

dalam mengelola usahatani yaitu :

1. Umur Petani

Kemampuan fisik bekerja dan cara berpikir pada umumnya dipengaruhi oleh umur petani. Petani yang berumur muda dan sehat mempunyai fisik lebih kuat daripada petani yang lebih tua. Petani lebih muda lebih cepat menerima hal-hal yang dianjurkan dan lebih berani menanggung resiko dibandingkan petani yang berumur lebih tua, hal ini dapat dimaklumi karena petani muda masih aktif mencari pengalaman dan beban tanggungan relatif kurang dibanding petani yang lebih tua, sehingga apabila terjadi kegagalan tidak terlalu berat resikonya.

2. Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan petani mempengaruhi cara berpikir dengan asumsi bahwa petani yang tingkat pendidikannya lebih tinggi relatif cepat menerima hal-hal baru, dan berpikir secara rasional dibanding dengan petani yang tingkat pendidikannya lebih rendah.

Pendidikan petani dapat diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber formil dan sumber non formil. Sumber formil ialah pengetahuan yang diperoleh dari bangku sekolah. Pendidikan non formil ialah pengetahuan yang diperoleh petani tanpa melalui bangku sekolah.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani

Salah satu aspek yang mempengaruhi keterampilan petani dalam mengelola usahatannya adalah besarnya anggota keluarga petani.

Jumlah tanggungan keluarga serta ketersediaan tenaga kerja petani tergantung kepada jumlah dan susunan umur keluarga petani. Menurut Soejono Irlan, (1976) semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin aktif untuk bekerja mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Dengan banyaknya waktu yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, maka kemungkinan pengembangan usahatannya akan berkurang.

4. Luas Lahan

Luas rata-rata usahatani di Indonesia, terutama di daerah yang berpenduduk padat amat kecil. Keadaan ini menyebabkan perubahan dalam memilih jenis tanaman dan penggunaan alat mekanis. Akibat pemilikan lahan yang sempit ini tidak tercapainya tingkat produksi yang tinggi.

5. Pengalaman Berusahatani

Menurut A.T. Mosher, (1987) pengalaman berusahatani mulai dari penentuan keputusan yang diambilnya sendiri dan kesanggupan petani untuk belajar, bekerja, berfikir kreatif sampai kepada penguasaan keterampilan dalam berusahatani memungkinkan menjadi seorang jurutani dan pengelola suatu wahatani. Pengelola usahatani petani di Desa kebanyakan masih bersifat tradisional, sehingga kemampuan untuk mengelola usahatani masih berkurang.

6. Produksi

Produksi usahatani adalah merupakan hasil yang diperoleh akibat melakukan usaha bercocok tanam. Tingkat produksi suatu usahatani ditentukan oleh luas tanah yang ditanami untuk penggarapan tanah, kesuburan tanah, penggunaan sarana produksi, keadaan iklim, tehnik bercocok tanam, pemberantasan hama dan penyakit dan cara panen.

7. Biaya Produksi

Biaya sangat berperan yang amat penting dalam pengambilan keputusan usahatani. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi sesuatu menentukan besarnya harga pokok dari produk yang dihasilkan. Biaya produksi berbeda menurut cabang usahatani. Usahatani tanaman Wijen di Sulawesi Selatan memerlukan biaya relatif lebih kecil dibandingkan perusahaan tanaman kacang tanah.

1.5. Hipotesis

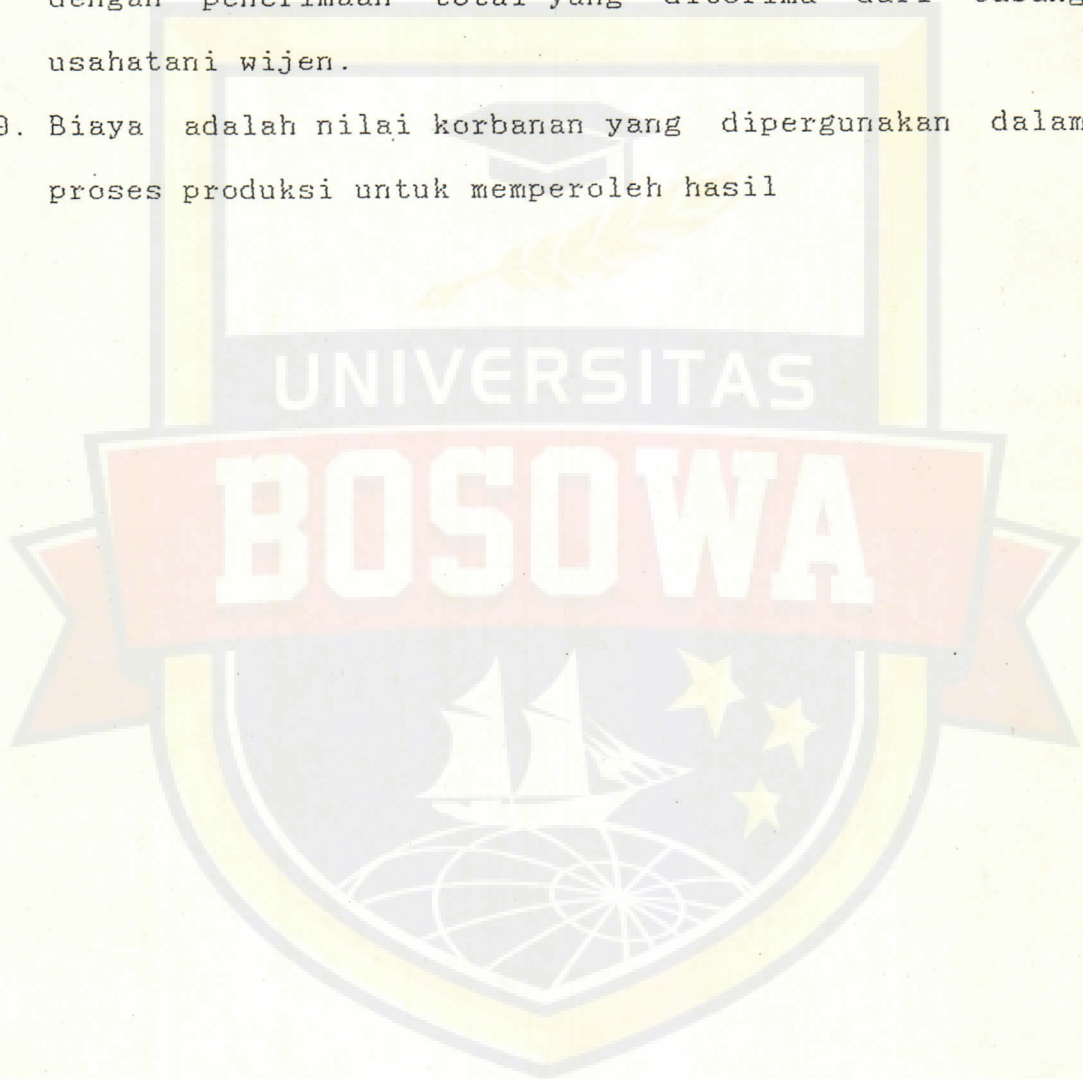
1. Luas lahan, Benih, Pupuk, Pestisida Tenaga Kerja secara bersama-sama mempengaruhi produksi usahatani Wijen.
2. Usahatani Wijen dapat meningkatkan produksi dan Pendapatan petani dan layak diusahakan secara ekonomi.

1.6. Konsep Operasional

Batasan-batasan operasional yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, mencakup beberapa pengertian dan untuk menjelaskan beberapa istilah yang digunakan sebagai berikut :

1. Petani Wijen adalah petani yang mengusahakan wijen
2. Produksi adalah hasil dari tanaman wijen yang diusahakan petani yang dihitung dalam (kg)
3. Luas lahan adalah luas tanaman wijen yang diusahakan oleh petani dihitung dalam (ha)
4. Pupuk adalah seluruh pupuk yang digunakan oleh petani untuk tanaman wijen (Urea, TSP, KCl) di hitung dalam (kg).
5. Obat-obatan adalah pestisida yang digunakan untuk tanaman wijen, dihitung dalam (liter)
7. Tenaga kerja adalah jumlah curahan tenaga kerja yang digunakan petani pada usahatani wijen; dihitung dalam (HKP).

8. Pendapatan bersih (keuntungan) yang diperoleh petani dari cabang usahatani wijen adalah selisih antara baiay-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dengan penerimaan total yang diterima dari cabang usahatani wijen.
9. Biaya adalah nilai korbanan yang dipergunakan dalam proses produksi untuk memperoleh hasil





II. METODE PENELITIAN

2.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai dengan bulan Oktober 1993 di Desa Lassang, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar.

2.2. Penentuan Petani Responden

Yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah petani yang menanam wijen pada musim tanam 1993/1994. Petani responden ditentukan berdasarkan metode sample Random Sampling sebanyak 30 petani dari jumlah seluruh petani wijen di Desa terdekat sebanyak 276 orang.

2.3. Metode Pengambilan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan petani responden, dan informan kunci. Data sekunder diperoleh dari kantor Desa, kantor Statistik dan instansi lain yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

2.4. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan akan ditabulasi selanjutnya dianalisis secara deskriptif dan analitik. Untuk menguji hipotesis 1, akan dipergunakan analisis regresi model Cobb Douglas, dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4} X_5^{b_5} X_6^{b_6} X_7^{b_7} + E$$

Dimana :

Y	: Jumlah Produksi	(kg)
X ₁	: Luas Lahan	(ha)
X ₂	: Benih	(kg)
X ₃	: Pupuk Urea	(kg)
X ₄	: Pupuk TSP	(kg)
X ₅	: Pupuk KCL	(kg)
X ₆	: Obat-obatan	(liter)
X ₇	: tenaga kerja	(hkp)

Fungsi produksi di atas selanjutnya ditransfer menjadi Regred Cobb Douglas, atau logaritma linear yang rumusnya sebagai berikut : (Dr. Soekartiwi, 1990)

$$\log Y = \log a + b_1 \log X_1 + b_2 \log X_2 + b_3 \log X_3 + b_4 \log X_4 + b_5 \log X_5 + b_6 \log X_6 + b_7 \log X_7 + E$$

Dimana :

b₁ sampai b₇ : Koefisien dari pada faktor-faktor produksi sekaligus merupakan Elastisitas produksi

E : Error

Untuk mengetahui pengaruh secara keseluruhan dari variabel-variabel X terhadap produksi, digunakan uji = F. Sedangkan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel X terhadap produksi dipergunakan uji-t.

Kriteria keputusan adalah sebagai berikut :

1. Apabila F hitung lebih besar dari F tabel maka secara keseluruhan bahwa variabel yang diteliti berpengaruh nyata terhadap tingkat produksi usaha tani wijen. Sebaliknya bila F hitung lebih kecil dari F tabel berarti variabel yang diteliti tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat produksi usahatani wijen.
2. Apabila t hitung lebih besar dari t tabel, maka variabel yang diteliti berpengaruh nyata terhadap tingkat produksi usahatani wijen. Sebaliknya apabila t hitung lebih kecil dari t tabel maka variabel yang diteliti tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat produksi usahatani wijen.

Untuk menguji hipotesis 2. dipergunakan analisis pendapatan dengan rumus sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π = Pendapatan

TR = Total Revenu

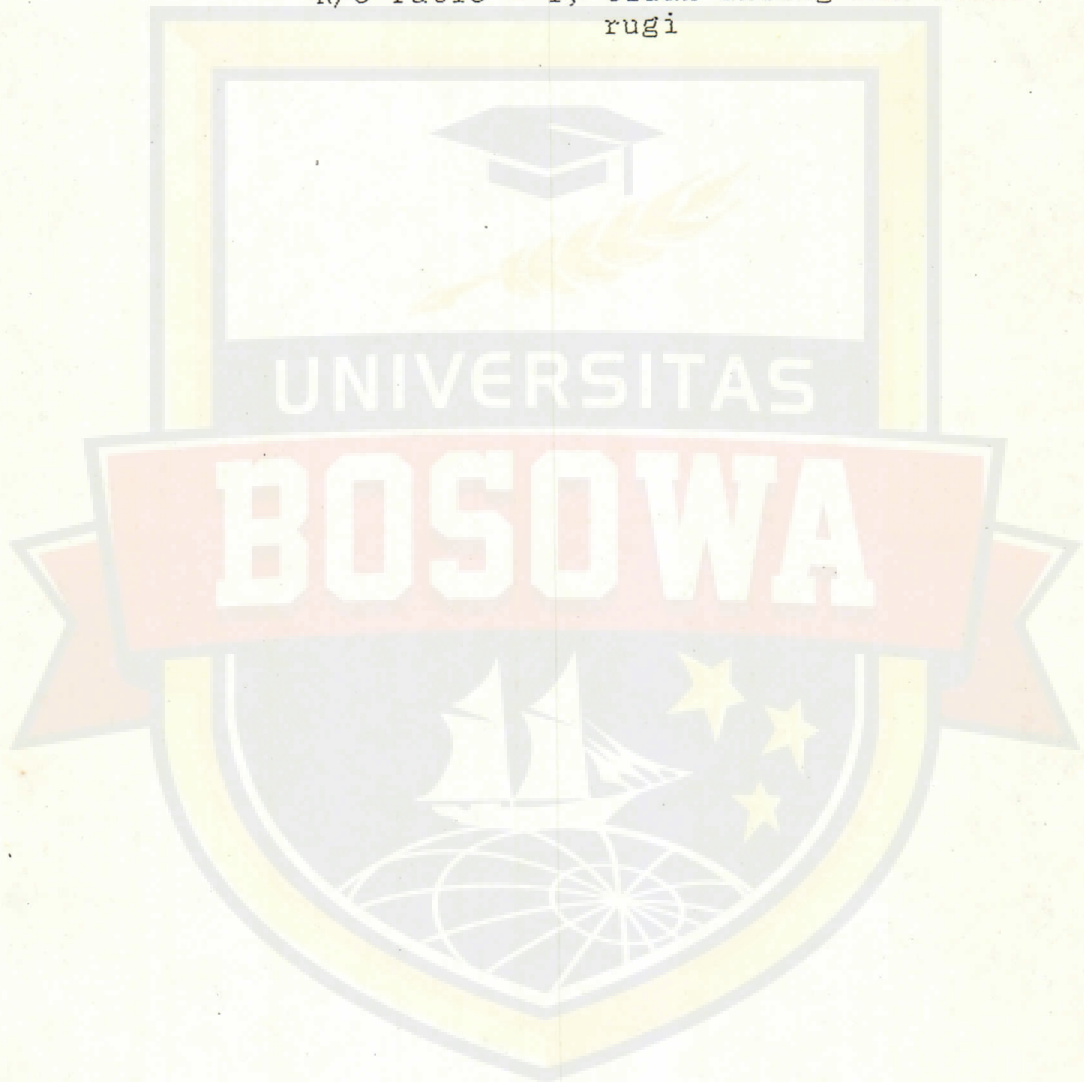
TC = Total Cost

Sedangkan untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha tani dipergunakan analisis R/C ratio dengan rumus :

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR \text{ (total Revenu)}}{TC \text{ (Total Cost)}}$$

Dengan kriteria sebagai berikut :

- Apabila nilai $R/C \text{ ratio} > 1$, berarti menguntungkan
- $R/C \text{ ratio} < 1$, berarti rugi
- $R/C \text{ ratio} = 1$, tidak untung dan tidak rugi



III. KEADAAN UMUM WILAYAH

3.1. Letak Administrasi dan Pemerintahan

Desa Lassang salah satu wilayah yang termasuk dalam Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Daerah Tingkat II Takalar. Terletak sebelah selatan pusat Ibukota Pemerintahan Takalar. Jarak dari Ibukota ke Kabupaten 16 km serta jarak dari Ibukota ke Propinsi 37 km.

Secara administrasi, Desa Lassang terdiri dari 4 dusun, yaitu dusun Tammaloe, dusun Panjojo, dusun Mattoanging, dusun Kampung Baru, dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pabbentengang Kabupaten Gowa
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Destamar Panjangkalang Kabupaten Gowa
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Towata, Kabupaten Takalar.

Luas wilayah Desa Lassang adalah 14,14 km²

3.2. Keadaan Tanah

3.2.1. Jenis Tanah

Tanah termasuk salah satu faktor produksi, karena merupakan tempat yang dapat menyediakan unsur-unsur hara bagi kebutuhan tanaman, serta dari tanah pulalah bersama dengan energi sinar matahari terjadi proses biologis

dari pertumbuhan tanaman dan hewan. Desa Lassang termasuk jenis tanah Alluvial dan mediteran merah. Penggunaan tanah di Desa Lassang adalah sangat baik untuk tanaman musiman dan tanaman tahunan. Tanaman musiman seperti padi, kacang-kacangan, umbi-umbian dan tanaman wijen. Sedangkan tanaman tahunan yang cocok dikembangkan di Desa Lassang seperti mangga, kelapa dan sebagainya.

3.2.2. Luas Tanah dan Penggunaannya

Luas wilayah Desa Lassang, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar adalah 14,41 km² sedangkan luas tanah dan penggunaannya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Luas Tanah dan Penggunaannya di Desa Lassang, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar, 1993.

No.	Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	Prosentase (%)
1.	Sawah	398,04	28,14
2.	Kebun	507,69	35,90
3.	Pekarangan	398,09	28,15
4.	Lapangan	1,00	0,07
5.	Kuburan	6,50	0,46
7.	Lain-lain	103,00	7,28
	Jumlah	1,414,32	100,00

Sumber : Kantor Desa Lassang, Kabupaten Takalar, 1993

Pada tabel 3. terlihat bahwa penggunaan tanah masih didominasi oleh areal pertanian, sedangkan selebihnya untuk pekarangan, lapangan, pekuburan dan lain-lain.

3.2.3. Keadaan Iklim

Iklim turut menentukan jenis tanaman yang akan diusahakan pada suatu daerah, karena iklim sangat besar peranannya terhadap ketersediaan air bagi tanaman. Keadaan iklim ditentukan oleh sifat curah hujan.

Berdasarkan klasifikasi iklim yang ada di daerah ini adalah klasifikasi menurut Schmit yang Ferguson^{sson}, yang didasarkan atas perbandingan antara jumlah rata-rata bulan kering dan jumlah rata-rata bulan basah, yang dinyatakan dalam nilai Q dalam prosentase (%) dengan rumus sebagai berikut : (Hasan L. Tadjang, 1989)

$$Q = \frac{\text{Jumlah rata-rata bulan kering}}{\text{jumlah rata-rata bulan basah}} \times 100 \%$$

Menurut Mohr dan Soekardi Wisnobroto (1983), curah hujan bulanan di Indonesia dapat dibagi dalam kriteria sebagai berikut :

- a. Bulan kering adalah suatu bulan dimana curah hujannya lebih kecil dari pada 60 milimeter
- b. Bulan lembab adalah suatu bulan dimana curah hujannya antara 60 milimeter sampai 100 milimeter.

c. Bulan basah adalah suatu bulan di mana curah hujannya lebih besar dari pada 100 milimeter.

Untuk data curah hujan di Desa Lassang diambil dari Dinas Pekerjaan Umum Pengairan, Kabupaten Gowa. Data tersebut terhitung 10 tahun dari tahun 1984 - 1993 dan ini dapat dilihat pada lampiran 2.

Rata-rata bulan kering dan bulan basah dari tahun 1984 - 1993 dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Bulan Basah, Bulan Lembab, dan Bulan Kering dari tahun 1984 - 1993 di Stasiun Klimatologi Bili-Bili, Kabupaten Takalar, 1993

No.	Tahun	Banyaknya Bulan		
		Basah	Lembab	Kering
1.	1984	9	1	2
2.	1985	9	1	2
3.	1986	6	-	6
4.	1987	6	-	6
5.	1988	9	-	3
6.	1989	9	1	2
7.	1990	7	-	5
8.	1991	6	-	6
9.	1992	6	-	6
10.	1993	7	1	4
Jumlah		74	4	42

Sumber : Kantor Pengairan, Kabupaten Gowa, 1993

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa tipe iklim di Desa Lassang, menurut Schmit - Ferguson yaitu :

$$Q = \frac{\text{Rata-rata bulan kering}}{\text{Rata-rata bulan basah}} \times 100 \%$$

Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa rata-rata bulan basah 7,4 dan bulan kering 4,2 sehingga diperoleh

$$Q = \frac{4,2}{7,4} \times 100 \% = 56,8 \%$$

Dengan demikian di Desa Lassang termasuk pada type iklim C (33,4 - 60,0 %) agak basah. Pembagian type iklim dapat dilihat pada lampiran 1.

3.3. Keadaan Penduduk

Penduduk sebagai tenaga kerja sangat berperan penting dalam pengelolaan usahatani. Kemampuan mengelola usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain umur jenis kelamin, mata pencaharian dan tingkat pendidikan yang dilalui.

3.3.1. Jumlah Penduduk Menurut Penggolongan Umur Dan Jenis Kelamin

Makin banyak jumlah penduduk makin banyak pula sumber tenaga kerja, sehingga dapat menimbulkan masalah apabila tidak diimbangi dengan penambahan kesempatan kerja.

Untuk mengetahui jumlah penduduk menurut penggolongan umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Penggolongan Umur dan Jenis Kelamin, di Desa Lassang, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar, 1993.

No.	Tingkat Umur (thn)	Jenis Kelamin				Total (Jiwa)	
		Laki-laki	%	Perempuan	%		%
1.	0 - 6	267	12,65	273	12,62	540	12,64
2.	7 - 12	386	18,29	342	15,80	728	17,02
3.	13 - 16	191	9,05	163	7,53	354	8,28
4.	17 - 19	136	6,45	141	6,52	277	6,48
5.	20 - 24	203	9,62	219	10,12	422	9,87
6.	25 - 29	149	7,06	166	7,67	315	7,37
7.	30 - 34	146	6,92	189	8,73	335	7,84
8.	35 - 39	153	7,25	129	5,96	282	6,60
9.	40 - 44	112	5,31	107	4,94	219	5,12
10.	45 - 49	92	4,36	117	5,41	209	4,90
11.	50 - 54	78	3,70	96	4,44	174	4,07
12.	56 ke atas	197	9,34	222	10,26	419	9,80
Jumlah		2110	100,00	2164	100,00	4274	100,00

Berdasarkan tabel 5. terlihat bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari jumlah penduduk laki-laki. Jumlah penduduk perempuan sebanyak 2164 jiwa, dan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2110.

Berdasarkan jumlah penduduk dan luas wilayah, maka konsep kuantitatif yang dapat digunakan untuk menghitung rasio manusia dan lahan yaitu kepadatan penduduk. Kepa-



datan penduduk dapat didefinisikan sebagai jumlah atau total orang persatuan luas lahan (per Km^2) di suatu daerah.

Kepadatan penduduk (KP) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut : (Said Rusli, 1985)

$$\text{KP} = \frac{\text{Total Penduduk (orang)}}{\text{Luas Lahan (km}^2\text{)}}$$

$$\text{KP} = \frac{4274}{14,14 \text{ km}^2}$$

$$\text{KP} = 302,3 \text{ jiwa/km}^2$$

Jadi dengan angka tersebut dapat diartikan bahwa dalam setiap penduduk pria, adalah 302 jiwa.

Ratio jenis kelamin (sex ratio) merupakan perbandingan jumlah penduduk pria dengan jumlah penduduk wanita dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Sex ratio} : \frac{\text{Jumlah Penduduk Pria (jiwa)}}{\text{Jumlah Penduduk Wanita (jiwa)}} \times 100$$

$$\text{Sex ratio} : \frac{2110 \text{ jiwa}}{2184 \text{ jiwa}} \times 100$$

Sex ratio : 97,5 jiwa atau 98 jiwa

Angka ini menunjukkan bahwa dalam setiap 98 jiwa penduduk pria terdapat 1000 orang penduduk wanita.

3.3.2. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Penduduk di Desa Lassang mempunyai mata pencaharian yang bervariasi, namun sektor pertanian yang merupakan mata pencaharian pokok bagi warga penduduk, untuk lebih jelasnya mengenai mata pencaharian di Desa Lassang dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Jenis Mata Pencaharian Penduduk di Desa Lassang, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar, 1993.

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Prosentase
1.	Petani	1972	93,86
2.	Buruh Tani	56	2,67
3.	Pedagang	26	1,23
4.	Pegawai	47	2,24
	Jumlah	2101	100,00

Sumber : Kantor Desa Lassang, Kabupaten Takalar 1993

Pada tabel di atas terlihat bahwa sebahagian besar jumlah penduduk Desa Lassang adalah petani dengan jumlah 1972 jiwa, dari prosentase 93,86 % dari seluruh jumlah penduduk sebanyak (2101 jiwa) yang mendapat lapangan pekerjaan. Selebihnya sebanyak 127 jiwa atau 6,04 % penduduk bermata pencaharian bukan petani.

3.3.3. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan dapat diperoleh melalui dua sumber yaitu

pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan ini sangat berperanan penting dalam hal pengembangan teknologi baru, karena orang berpendidikan akan lebih respon terhadap adanya teknologi. Keadaan pendidikan di Desa Lassang dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Lassang, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar, 1993

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Prosentase
1.	Tidak pernah Sekolah	1668	39,03
2.	Tidak Tamat SD	795	16,60
3.	Tamat SD/Sederajat	1130	26,44
4.	Tamat SLTP/Sederajat	385	9,01
5.	Tamat SLTA/Sederajat	283	6,62
6.	Tamat Perguruan Tinggi	13	0,03
	Jmlah	4274	100,00

Dari tabel 7, terlihat bahwa penduduk yang tidak pernah mengikuti jenjang pendidikan atau tidak pernah sekolah mempunyai jumlah terbanyak 1668 jiwa (39,03 %), dan yang tamat SD/Sederajat sebanyak 1130 jiwa (26,44 %). Tingkat pendidikan yang paling sedikit jumlahnya yaitu tamat Perguruan Tinggi yang jumlahnya sebanyak 13 jiwa (0,30 %). Dari tabel tersebut terlihat bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Lassang terlihat bahwa tingkat pendidikan Penduduk di Desa Lassang masih sangat

rendah. Rendahnya tingkat pendidikan sangat berpengaruh sekali terhadap pola pikir petani dalam mengusahakan suatu cabang usahatani.

3.4. Keadaan Pertanian

Sebagaimana halnya dengan Desa dan Kelurahan lainnya yang ada di Kabupaten Takalar, Desa Lassang hampir seluruh penduduknya hidup dari hasil pertanian. Pemanfaatan lahan pertanian pada umumnya digunakan sebagai areal persawahan, tegalan/kebun dan pekarangan.

Untuk mengetahui secara jelas mengenai pemanfaatan lahan pertanian serta luas arealnya dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Luas Areal Dan Jenis Pemanfaatan Lahan Pertanian di Desa Lassang, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar, 1993.

No.	Pemanfaatan Lahan	Luas Areal (ha)	Prosentase (%)
1.	S a w a h	398,04	30,53
2.	Tegalan	507,69	38,94
3.	Pekarangan	398,09	30,53
	Jumlah	1303,82	100,00

Pada tabel tersebut di atas terlihat bahwa sebahagian besar lahan pertanian digunakan untuk tegalan/kebun dan persawahan yang seluas 907,73 (ha) dari prosentase (69,47 %) sedangkan selebihnya adalah pekarangan.

Umumnya petani selain mengusahakan tanah pertanian juga memelihara ternak sapi, kuda, kerbau, kambing, ayam dan itik. Usaha tersebut diharapkan dapat memberikan nilai tambah pendapatan petani. Untuk mengetahui jenis dan jumlah ternak yang diusahakan petani dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Jenis Ternak yang diusahakan petani di Desa Lassang, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar, 1993.

No.	Jenis Ternak	Jumlah (ekor)
	<u>Ternak Besar</u>	
1.	Kerbau	794
2.	Sapi	1,312
3.	Kuda	43
	<u>Ternak Kecil</u>	
4.	Kambing	92
5.	Ayam	6,824
6.	Itik	3,412

Sumber : Kantor Desa Lassang, Kabupaten Takalar, 1993

Dari tabel tersebut di atas terlihat bahwa ternak yang paling banyak dipelihara penduduk Desa Lassang adalah ayam yang jumlahnya 6,824 ekor, itik sejumlah 3,412 ekor sapi sejumlah 1,312 ekor, kerbau sejumlah 43 ekor dan kambing sejumlah 92 ekor. Dalam usahatani, sapi dan kerbau mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu petani untuk mengolah lahannya, dan juga jenis ternak ini dapat mempertahankan atau mempertinggi kesuburan tanah. Sedang ternak unggas seperti ayam dan itik

diusahakan petani hanya sebagai untuk konsumsi.

3.5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana yang ada merupakan salah satu faktor yang dapat memperlancar Pembangunan pertanian. Sarana dan prasarana tersebut dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu : sarana perhubungan dan sarana yang berupa angkutan.

3.5.1. Keadaan Sarana Perhubungan dan Angkutan

Untuk menunjang lancarnya penyaluran sarana produksi dan pemasaran hasil-hasil pertanian, maka sarana perhubungan dan angkutan menduduki peranan yang sangat penting dimana sarana perhubungan merupakan sarana yang memudahkan masyarakat untuk memperoleh barang yang diperlukan. Jenis dan jumlah sarana perhubungan dan angkutan dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Jenis dan Jumlah Sarana Perhubungan dan Angkutan di Desa Lassang, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar, 1993.

No.	Sarana Perhubungan	Jumlah (unit)
1.	Mobil	14
2.	Sepeda Motor	74
3.	Sepeda	380
4.	Radio	212
5.	TV	37
6.	Vidio	3

Sumber : Kantor Desa Lassang, Kabupaten Takalar, 1993

Pada tabel tersebut di atas terlihat bahwa sarana perhubungan yang merupakan alat angkutan darat yaitu : mobil, sepeda motor dan sepeda. Sarana perhubungan dapat memudahkan masyarakat tentang kelancaran penyampaian informasi baru. Sedangkan sarana perhubungan yang berupa sarana komunikasi seperti radio, TV dan Vidio. Sarana komunikasi sangat penting dalam pembangunan pertanian, karena dengan sarana tersebut dapat menyebar luaskan informasi mengenai perkembangan pembangunan di Negara kita serta hasil-hasil pembangunan pertanian yang telah dicapai.

3.5.2 Sarana Berupa Bangunan

Sarana berupa bangunan merupakan tempat masyarakat melaksanakan aktivitasnya sesuai dengan fungsinya. Jumlah dan jenis sarana tersebut dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Jenis dan Sarana Berupa Bangunan di Desa Lassang, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar, 1993.

NO.	Jenis Sarana	Jumlah (unit)
1.	Koperasi	1
2.	Pasar	1
3.	SD	4
4.	SLTP	1
5.	SLTA	1
6.	Mesjid	4
7.	Musyallah	2
8.	Balai Pertanian	1
9.	Kantor Desa	1
10.	Perumahan	912
11.	KUD	1
12.	Posyandu	4
13.	Puskesmas Pembantu	1
14.	Balai Penyuluhan	1

Sumber : Kantor Desa Lassang, Kabupaten Takalar, 1993.

Dari tabel tersebut di atas terlihat bahwa sarana berupa bangunan mencakup antara lain :

1. Sarana dibidang pendidikan

Untuk menunjang kelancaran pendidikan bagi anak-anak usia Sekolah, maka bidang pendidikan perlu lebih

ditingkatkan. Di Desa Lassang terdapat 4 buah SD, 1 buah SLTP, 1 buah SLTA. Seiring dengan bertambahnya anak-anak usia sekolah maka sarana pendidikan di Desa Lassang perlu lebih ditingkatkan.

2. Sarana di bidang pemasaran

Keberhasilan Pembangunan suatu daerah sangat di tunjang dengan tersedianya sarana dan prasarana yang terdapat pada daerah tersebut. Bidang pemasaran merupakan suatu sarana dan prasarana untuk memperlancar kegiatan penduduk dalam memperoleh barang dan jasa yang diperlukan serta memasarkan hasil-hasil pertanian.

Di Desa Lassang terdapat 1 buah pasar, KUD 1 buah peranan KUD tersebut adalah menampung hasil-hasil pertanian penduduk, selain itu dapat membantu petani dalam memperoleh sarana produksi.

3. Sarana dibidang Keagamaan

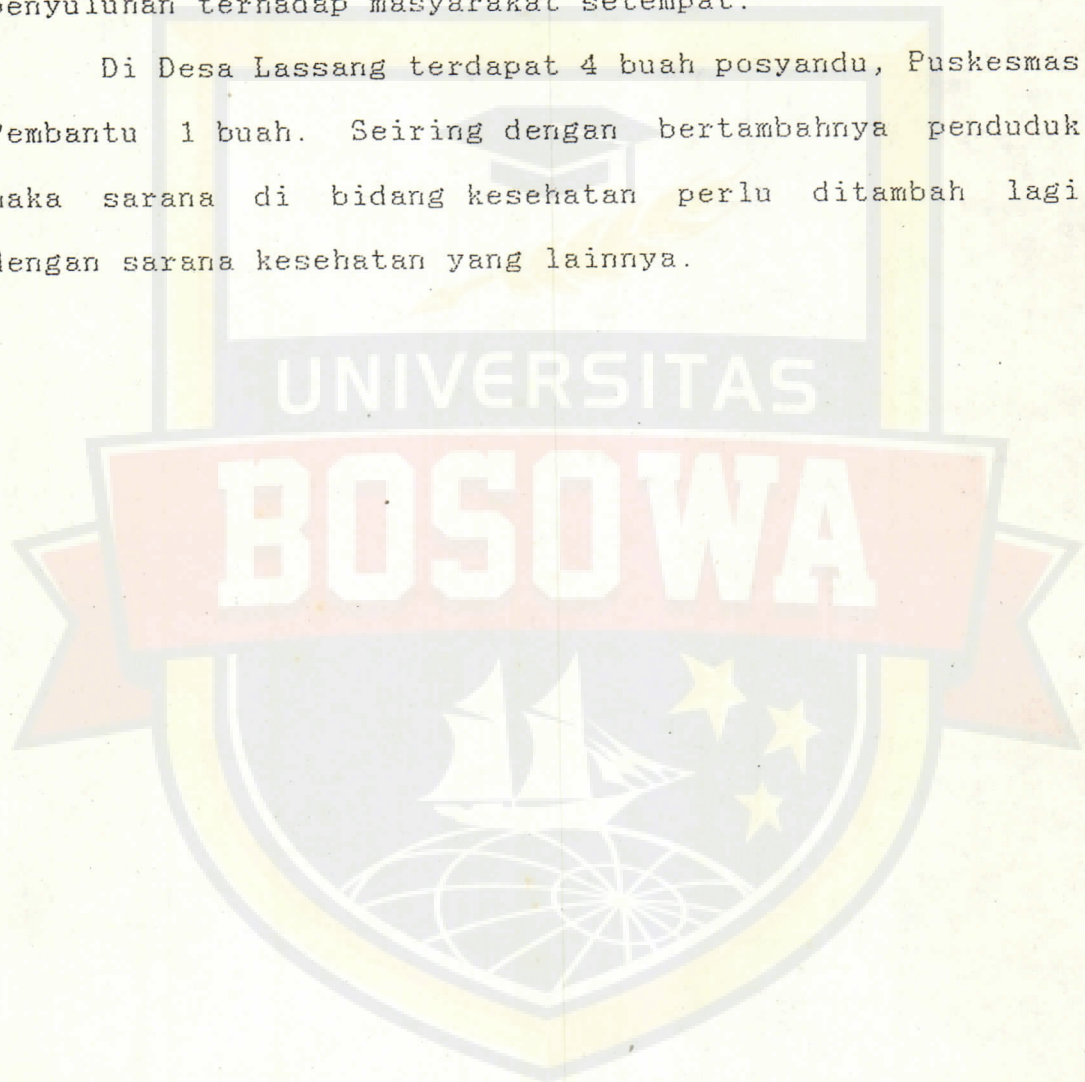
Bagaimanapun maju dan berkembangnya suatu daerah jika tidak diimbangi dengan bekal pendidikan agama, maka tidak ada artinya. Untuk Desa Lassang umumnya penduduknya mayoritas beragama Islam dengan fasilitas ibadah sebanyak 4 buah mesjid. Musyallah sebanyak 2 buah.

4. Sarana di bidang Kesehatan

Sarana dalam bidang kesehatan sangatlah penting artinya terhadap masyarakat yang ada di Desa Lassang. Umumnya petani masih ada yang belum mempercayai pengobatan yang secara tradisionil. Dan dengan

tersedianya sarana tersebut dapat membantu petani untuk merubah pola pikirnya, tentunya yang berperan di sini adalah para penyuluh kesehatan untuk memberikan ceramah penyuluhan terhadap masyarakat setempat.

Di Desa Lassang terdapat 4 buah posyandu, Puskesmas Pembantu 1 buah. Seiring dengan bertambahnya penduduk maka sarana di bidang kesehatan perlu ditambah lagi dengan sarana kesehatan yang lainnya.



Tabel 12. Klasifikasi Petani Responden Berdasarkan Tingkat Umur di Desa Lessang, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar, 1993

No.	Umur (thn)	Jumlah (jiwa)	Prosentase (%)
1.	25 - 32	10	33,3
2.	33 - 40	13	43,3
3.	41 - 48	3	10
4.	49 - 56	3	10
5.	51 - 65	1	3,3
		30	100,00
Umur tertinggi petani responden		65	tahun
Umur terendah petani responden		25	tahun
Rata-rata umur petani responden		38	tahun

Pada tabel tersebut di atas terlihat bahwa umur petani yang dominan adalah 33 - 40 tahun sebanyak 13 orang (43,4 %), umur petani responden yang paling muda adalah 25 tahun dan paling tua adalah 65 tahun. Rata-rata umur petani responden adalah 38 tahun.

4.1.2. Pendidikan Petani

Umumnya tingkat pendidikan petani responden mempengaruhi cara berpikir mereka, terutama dalam hal penyerapan teknologi di bidang pertanian. Semakin tinggi tingkat pendidikan di bidang pertanian di harapkan semakin rasional pemikirannya didalam mengelola usahataniya. Hal ini juga berpengaruh terhadap

pengambilan keputusan itu apakah usahatani yang dikelola menguntungkan atau tidak. Berikut ini akan disajikan tingkat pendidikan petani responden di Desa Lassang pada tabel 13.

Tabel 13. Klasifikasi Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Lassang, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar, 1993.

No.	Tingkat Pendidikan (Tahun)	Jumlah Petani (Orang)	Prosentase (%)
1.	1 - 2	3	10
2.	3 - 4	6	20
3.	5 - 6	18	43,3
4.	7 - 8	0	0
5.	> 9	8	26,7
		30	100,00
	Tingkat Pendidikan Tertinggi		9 tahun
	Tingkat Pendidikan Terendah		2 tahun
	Rata-rata Tingkat Pendidikan		6 tahun

Pada tabel tersebut di atas terlihat bahwa tingkat pendidikan petani responden masih tergolong rendah, tingkat pendidikan yang mempunyai jumlah yang paling banyak yaitu 5 - 6 tahun sebanyak 18 orang (43,3 %), sedangkan yang paling rendah yaitu 1 - 2 tahun sebanyak 3 orang (10 %). Rata-rata tingkat pendidikan petani responden yaitu 6 tahun.

4.1.3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah keluarga yang bekerja pada usahatani atau yang aktif membantu berusahatani, dapat mempengaruhi luas usahatani yang dikerjakan. Ini dapat mengakibatkan produksi dan pendapatan yang diperoleh berbeda. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah tanggungan keluarga petani responden dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden di Desa Lessang, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar, 1993.

No.	Tanggungan Keluarga	Jumlah Petani (Orang)	Prosentase (%)
1.	1 - 2	4	13,3
2.	3 - 4	10	33,4
3.	5 - 6	12	40
4.	7 - 8	3	10
5.	9	1	3,3
		30	100,00
Tanggungan terendah			1 orang
Tanggungan tertinggi			9 orang
Rata-rata tanggungan Keluarga			5 orang

Pada tabel tersebut di atas terlihat bahwa jumlah tanggungan keluarga 5-6 tahun mempunyai jumlah terbanyak 12 orang (40 %), jumlah tanggungan keluarga terendah sebanyak 1 orang, dan yang tertinggi sebanyak 9 orang. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga adalah 5 orang.

4.1.4. Pengalaman Bertanam Wijen

Petani di lokasi penelitian rata-rata sudah mempunyai pengalaman berusahatani yang cukup lama, namun mereka didalam mengusahakan usahatannya masih bersifat tradisional, dan masih kurang menerima perkembangan teknologi yang dapat lebih cepat meningkatkan produksi usahatannya. Dengan pengalaman berusahatani yang cukup lama dapat menunjukkan keberhasilan petani dalam mengelola usahatannya, sebab dapat menjadi pedoman di masa yang akan datang. Adapun pengalaman usahatani petani responden dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Jumlah dan Prosentase Petani Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Desa Lessang, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar, 1993.

No.	Lamanya Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1.	5 - 9	3	10
2.	10 - 14	6	20
3.	15 - 19	12	40
4.	20 - 24	5	16,7
5.	> 25	4	13,3
		30	100,00
Pengalaman Terendah			5 Tahun
Pengalaman Tertinggi			25 Tahun
Rata-rata Pengalaman Berusahatani			14,9 Tahun

Dari tabel tersebut di atas terlihat bahwa pengalaman bertanam Wijen petani responden yang terbanyak sekitar 15 - 19 tahun sebanyak 12 orang (40 %), sedangkan pengalaman bertanam Wijen 5 - 9 tahun mempunyai jumlah yang paling sedikit yaitu 3 orang (10 %). Rata-rata pengalaman bertanam wijen petani responden sekitar 14,9 tahun.

4.1.5. Pekerjaan Sampingan

Dari sejumlah petani yang menjadi obyek penelitian ada beberapa orang petani yang mempunyai pekerjaan di luar usahatani guna menambah pendapatan keluarganya. Untuk lebih jelasnya mengenai pekerjaan sampingan dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Jumlah dan Prosentase Petani Responden Menurut Pekerjaan Sampingan di Desa Lassang, Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar, 1993

No.	Jenis Pekerjaan Sampingan	Jumlah Petani (Orang)	Prosentase (%)
1.	Dagang/Warung	5	35,7
2.	Tukang	6	42,9
3.	Buruh non Pertanian	3	21,4
	Jumlah	14	100,00

Pada tabel tersebut di atas terlihat bahwa selain petani mengelola usahatannya ada beberapa orang petani

responden mempunyai pekerjaan sampingan. Dimana ada petani yang mempunyai pekerjaan sampingan dagang/warung sebanyak 5 orang (35,7 %), tukang sebanyak 6 orang (42,9 %) dan buruh non pertanian sebanyak 3 orang (21,4 %).

4.1.6. Status Petani

Status petani turut menentukan dalam operasi dan pelaksanaan usahatani. Khusus dalam berusahatani wijen yang mewakili sebanyak 30 orang dilokasi penelitian mempergunakan tanah miliknya sendiri sebagai tempat berusahatani. Jadi status petani berdasarkan hak pemilikan tanah, maka semua petani termasuk petani pemilik.

4.2. Lingkungan Usahatani

4.2.1. Luas Lahan Usahatani

Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha, dan skala usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian.

Seringkali dijumpai, makin luas lahan yang dipakai sebagai usaha pertanian akan semakin tidak efisienlah lahan tersebut. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa luasnya lahan mengakibatkan upaya melakukan tindakan yang mengarah pada segi efisien akan berkurang, karena lemahnya pengawasan terhadap penggunaan faktor-faktor produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja. Sebaliknya pada luas lahan yang sempit, upaya pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi semakin baik,

penggunaan tenaga kerja tercukupi dan modal yang tersedia tidak terlalu besar, sehingga usaha pertanian sering lebih efisien. Adapun luas lahan garapan petani responden dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Luas Lahan Garapan Petani Responden di Desa Lassang, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar, 1993

No.	Luas Lahan Garapan (ha)	Jumlah Petani (Orang)	Prosentase (%)
1.	0,15 - 0,23	10	33,3
2.	0,24 - 0,30	11	36,7
3.	0,31 - 0,37	0	0
4.	0,38 - 0,44	0	0
5.	0,45 - 0,50	9	30
		30	100,00
	Luas Lahan Garapan Terendah		0,15 Hektar
	Luas Lahan Garapan Tertinggi		0,50 Hektar
	Rata-rata Luas Lahan Garapan		0,30 Hektar

Dari tabel tersebut di atas terlihat bahwa luas lahan garapan usahatani Wijen petani responden 0,24 - 0,30 hektar mempunyai jumlah yang paling banyak yaitu 11 orang (36,7 %) sedangkan luas lahan yang terendah 0,15 hektar, luas lahan garapan yang tertinggi 0,50 hektar, rata-rata luas lahan garapan petani responden sebanyak 0,30 hektar.

4.2.2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang dipergunakan petani responden bervariasi, tergantung dari banyaknya jumlah keluarga mereka yang aktif membantu dan tergantung pula pada luas lahan yang dimiliki petani. Pada umumnya petani yang mengusahakan tanaman wijen dibantu oleh tenaga kerja dalam keluarga, apabila pada kegiatan tertentu yang sifatnya selesai dengan segera maka petani menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja luar keluarga tersebut diperoleh melalui sistem upah. Untuk memudahkan dalam analisis pendapatan, usahatani ini diperhitungkan dengan upah Rp. 1.500 per hari.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai penggunaan tenaga kerja petani responden dapat dilihat pada tabel 10

Tabel 18. Penggunaan Tenaga Kerja pada Usahatan
Wijen Petani Responden di Desa Lessang
Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten
Takalar, 1993.

No.	Penggunaan Tenaga Kerja (Tahun)	Juumlah Petani (Orang)	Prosentase (%)
1.	10,50 - 28,00	17	56,7
2.	28,1 - 45,6	12	40
3.	45,7 - 63,1	0	0
4.	63,2 - 80,6	0	0
5.	80,7 - 98,00	1	3,3
		30	100,00
Tenaga Kerja Terendah			10,50 HKP
Tenaga Kerja Tertinggi			98,00 HKP
Rata-rata Penggunaan Tanaga Kerja			26,89 HKP

Tabel tersebut di atas terlihat bahwa penggunaan tenaga kerja 10,50 - 28,00 HKP mempunyai jumlah terbanyak 17 orang (56,7 %) dan penggunaan tenaga kerja 80,7 - 98,00 HKP mempunyai jumlah yang sedikit yaitu 1 orang (3,3 %). Sedangkan rata-rata penggunaan tenaga kerja petani responden sebanyak 26,89 HKP.

4.2.3. Sarana Produksi Yang Digunakan dan Produksi Wijen

Dalam menyelenggarakan usahataninya, setiap petani berusaha menggunakan sarana produksi agar hasil panennya banyak. Sarana produksi yang digunakan oleh petani seperti benih, pupuk (Urea, TSP, KCL) dan pestisida.



Adapun mengenai sarana produksi yang digunakan dan produksi petani responden dapat dilihat pada tabel tabel 19.

Tabel 19. Sarana Produksi Yang Digunakan dan Produksi Wijen, Petani Responden di Desa Lassang, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar, 1993.

NO.	Uraian	Rata-rata per Petani (kg)	Rata-rata Perhektar (kg)
1.	Benih	0,783	3,08
2.	Pupuk Urea	23,233	99,10
3.	Pupuk TSP	12,167	52,02
4.	Pupuk KCL	8,717	50,08
5.	Pestisida	26,898	2,23
6.	Produksi	200,667	768,92

Pada tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa benih yang digunakan petani responden sebanyak 0,783 kg, dengan rata-rata perhektar sebanyak 3,08 kg. Pupuk (Urea, TSP, KCL) yang terbanyak digunakan oleh petani responden yaitu pupuk urea, dengan rata-rata setiap petani menggunakan pupuk urea sebanyak 23,233 kg dan rata-rata perhektar sebanyak 99,10 kg pupuk TSP sebanyak 12,167 kg dengan rata-rata perhektar 52,02 kg, Pupuk KCL sebanyak 8,717 kg dengan rata-rata perhektar 50,08 kg.

Kenyataan dilapangan bahwa petani tersebut memberikan perlakuan pupuk terhadap tanamannya kurang tepat dosis pemupukan, hal ini disebabkan karena kurangnya

tenaga penyuluh memberikan pengertian kepada petani tentang cara penggunaan pupuk yang baik, sehingga petani hanya cenderung memikirkan bagaimana tanamannya cepat subur, tanpa memperhatikan pemakaian pupuk yang sebenarnya, dan pada akhirnya tanamannya akan tumbuh subur tapi tidak mengeluarkan kuncup buah, sehingga menyebabkan produksi wijennya rendah.

Rata-rata setiap petani menggunakan pestisida sebanyak 26,898 lt; dan rata-rata perhektar sebanyak 2,23 liter. Rata-rata produksi yang diterima setiap petani responden sebanyak 200,667 kg dengan rata-rata perhektar produksi sebanyak 768,92 kg.

4.2.4. Produksi Usahatani Wijen

Tingkat produksi usahatani Wijen di Desa Lassang, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20. Tingkat Produksi Usahatani Wijen Petani Responden di Desa Lassang, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar, 1993.

No.	Tingkat Produksi (kg)	Jumlah Petani (Orang)	Prosentase (%)
1.	98 - 150,3	11	36,7
2.	150,4 - 202,7	7	23,3
3.	202,8 - 255,1	3	10
4.	255,2 - 307,5	4	13,3
5.	307,6 - 360	5	16,7
		30	100,00
	Produksi tertinggi petani	360	kg
	Produksi terendah petani	98	kg
	Rata-rata tingkat produksi petani	200,67	kg
	rata-rata produksi perhektar	768,92	kg

Dari tabel tersebut di atas terlihat bahwa tingkat produksi usaha tani wijen 98 - 150,3 mempunyai jumlah yang terbanyak yaitu 11 orang (36,7 %) dan yang paling sedikit adalah 202,8 - 255,1 dengan jumlah 3 orang (10 %). Rata-rata tingkat produksi usahatani wijen petani responden adalah 200,67 kg, dan rata-rata perhektar petani responden adalah 768,92 kg.

4.3. Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Wijen

4.3.1. Analisis Biaya Usahatani Wijen

Berusahatani sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh produksi dilapangan pertanian, pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Penerimaan yang dimaksud dalam analisis ini adalah nilai produksi wijen. Biaya tetap total (tanah, bangunan, alat-alat pertanian) tidak diperhitungkan, biaya varaibel total adalah jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani responden yang sifatnya berubah-ubah dalam setiap musim tanam, seperti biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja. Untuk lebih jelasnya mengenai analisis biaya usahatani wijen petani responden dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 21. Jumlah Biaya Perhektar Dipergunakan Petani Responden di Desa Lassang, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar, 1993.

No.	Uraian	Fisik	Nilai (Rp)
1.	Biaya Variabel		
	- Benih (kg)	3,08	1.540
	- Pupuk Urea (kg)	99,10	24.775
	- Pupuk TSP (kg)	52,02	18.207
	- Pupuk KCL (kg)	50,08	15.024
	- Pestisida (lt)	2,23	15.610
	- Tenaga Kerja (HKP)	40	60.000
2.	Biaya Tetap		
	- Penyusutan		109.850
	- Pajak		8.000
	Jumlah		253.006

Dari tabel tersebut di atas terlihat bahwa biaya yang dikeluarkan petani terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Jumlah biaya keseluruhan pada usahatani wijen perhektar sebesar Rp. 253.006.

4.3.2. Analisis Pendapatan Usahatani Wijen

Pendapatan atau keuntungan yang diperoleh petani dari cabang usahatani wijen adalah selisih antara biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dengan penerimaan total yang diterima dari cabang usahatani wijen. Untuk lebih jelasnya analisis pendapatan dapat dilihat tabel 22.

Tabel 22. Analisis Pendapatan Perhektar Petani Reponden, di Desa Lassang, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar, 1993.

No.	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Total Penerimaan	768.920
2.	Total Biaya	253.006
3.	Pendapatan (1-2)	515.914
4.	R / C Ratio	3.04

Pada tabel tersebut di atas terlihat bahwa total penerimaan yang diperoleh petani responden perhektar sebanyak Rp. 768.920, dimana harga wijen 1000/kg, dengan memberikan pendapatan petani responden sebesar Rp. 515.914, dan nilai R/C ratio sebesar 3,04 ini berarti bahwa usahatani wijen yang diusahakan petani responden menguntungkan karena nilai yang diperoleh lebih dari 1.

4.4. Estimasi Tingkat Produksi Usahatani Wijen

Modal statistik yang digunakan adalah model fungsi Cobb Douglas sebagai berikut :

$$Y = a X_1^{b1} X_2^{b2} X_3^{b3} X_4^{b4} X_5^{b5} X_6^{b6} X_7^{b7} + E$$

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan computer, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

$$Y = 1,3100 X_1^{0,4760} X_2^{0,0579} X_3^{0,2243} X_4^{0,0556} X_5^{0,0636} X_6^{-0,1380} X_7^{0,5526} + E$$

Untuk menguji apakah persamaan tersebut di atas secara keseluruhan berpengaruh nyata atau tidak, maka dilakukan analisis variansi yang dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 23. Analisis Variansi Fungsi Produksi Wijen

Sumber	Derajat Bebas	Jumlah Kuadrat	Kuadrat Tengah	F-Hitung	F-Tabel	
					5 %	1 %
Regresi	7	1,1018	0,1574	46,438	2,47	3,59
Resedu	22	0,0746	0,0034			
Total	29	1,1764				

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai f-hitung 46,438 lebih besar dari f-tabel (5 %) 2,47 dan F-tabel (1 %) 3,59. Hal ini berarti bahwa variabel bebas ($X_1 - X_7$) yang diteliti secara bersama-sama berpengaruh sangat nyata terhadap tingkat produksi usahatani Wijen (Y).

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel tak bebas (Y), secara terpisah dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel 24. Estimasi Koefisien Regresi dan Fungsi Produksi Usahatani Wijen Model Cobb Douglas, tahun 1993.

No.	Variabel	Estimasi (N = 22)	T-hitung	T-tabel	
				5 %	1 %
1.	Konstanta	1,3100			
2.	Luas Lahan	0,4760	2,719**	1,72	2,51
3.	Benih	0,0579	0,488		
4.	Urea	0,2243	1,758*		
5.	TSP	0,0556	1,032		
6.	KCL	0,0636	1,695		
7.	Obat-obatan	-0,1380	-2,808		
8.	Tenaga Kerja	0,5526	4,987**		

Koefisien Determinasi (R^2) = 0,9164

Koefisien Korelasi Berganda = 0,9678** *mlk* R

Keterangan = ** Berpengaruh sangat nyata

* Berpengaruh nyata

Pada tabel tersebut di atas terlihat bahwa nilai pengujian koefisien determinasi (R^2) = 0,91 dan nilai koefisien korelasi berganda (R) = 0,97

Nilai koefisien determinasi (R^2) = 0,91 menunjukkan bahwa 91 % dari keragaman tingkat produksi usahatani wijen (Y) dijelaskan oleh variabel (X) yang diteliti dan kurang dari 9 % tidak dijelaskan oleh variabel (X).

Nilai koefisien korelasi berganda (R) = 0,97 hal ini menunjukkan bahwa adanya keeratan hubungan yang kuat

antara tingkat produksi usahatani wijen dengan variabel $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7$.

1. Luas Lahan (X_1)

Semakin luas lahan semakin banyak populasi yang dapat ditanam, sehingga tanpa melihat pengaruh faktor lain maka semakin luas lahan semakin tinggi produk yang dicapai. Rata-rata luas lahan garapan usahatani wijen petani responden yaitu 0,30 ha.

Hasil analisa statistik menunjukkan bahwa luas lahan sangat berpengaruh nyata terhadap tingkat produksi usahatani wijen, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,4760. Ini berarti bahwa setiap penambahan luas lahan sebesar 1 % maka produksi meningkat sebesar 0,48 %. Untuk lebih meningkatkan produksi usahatani wijen, maka luas lahan perlu ditingkatkan lagi, agar pendapatan yang diperoleh petani dapat bertambah pula.

2. Benih (X_2)

Untuk ingin memperoleh produksi yang baik maka petani perlu memilih benih yang bermutu tinggi disamping dengan pengusaha tehnik budidaya yang baik. Dimana mutu benih yang baik untuk tanaman wijen ditandai dengan berat benih. Rata-rata penggunaan benih pada usahatani wijen petani responden sebesar 0,78 kg.

Dari hasil analisa statistik menunjukkan bahwa benih tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat produksi

usahatani wijen, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,0579. Ini berarti bahwa penambahan benih sebesar 1 % maka produksi meningkat sebesar 0,0579 %. Kenyataan ini memberikan penjelasan bahwa setiap penambahan benih mengakibatkan penambahan produksi, namun penambahan ini tidak cukup berarti (penambahan hanya sedikit). Dimana kenyataan dilapangan membuktikan bahwa umumnya petani menggunakan benih yang biasa (kwalitas benihnya kurang baik) sehingga kemampuan untuk berkecambah tidak lebih cepat, bila dibandingkan dengan benih berkualitas berat.

3. Pupuk Urea (X_3)

Salah satu tujuan dari pemupukan adalah untuk merangsang pertumbuhan tanaman agar supaya dapat meningkatkan hasil produk tanaman.

Dari hasil analisa statistik menunjukkan bahwa penggunaan pupuk urea berpengaruh nyata terhadap tingkat produksi usahatani wijen, dengan koefisien regresi sebesar 0,2243. Ini berarti bahwa penambahan urea sebesar 1 % maka produksi akan meningkat sebesar 0,2243 %.

Menurut kenyataan dilapangan bahwa pupuk urea digunakan petani sebagai pupuk utama dalam usahatani wijen, dimana petani lebih mengenal bahwa pupuk urea dapat lebih cepat merangsang pertumbuhan tanaman dan dapat menyuburkan tanaman.



4. Pupuk TSP (X_4)

Hasil analisa statistik menunjukkan bahwa penggunaan pupuk TSP tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat produksi usahatani wijen, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,0556. Ini berarti bahwa setiap penambahan pupuk TSP sebesar 1 % maka produksi meningkat sebesar 0,0556 %.

Menurut kenyataan dilapangan bahwa pemberian pupuk TSP pada tanaman wijen kurang tepat dengan cara penggunaannya, dimana petani memberikan pupuk TSP pada tanaman wijen dengan cara sebar dan diberikan pada saat tanamannya mulai tumbuh. Pemberian pupuk TSP sebaiknya dilakukan dengan cara ditugal dan diberikan pada waktu tanam, sehingga pertumbuhan tanaman tersebut cepat menerima unsur-unsur hara yang diperlukan dan merangsang perpanjangan akar lebih cepat.

5. Pupuk KCL (X_5)

Hasil analisa statistik menunjukkan bahwa penggunaan pupuk KCL tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat produksi usahatani wijen, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,0636. Ini berarti bahwa setiap penambahan pupuk KCL sebesar 1% maka produksi akan meningkat sebesar 0,0636 %. Kenyataan dilapangan memberikan penjelasan bahwa petani memberikan pupuk KCL pada tanamannya kurang tepat dengan dosis yang dibutuhkan oleh tanaman, juga

pemberiannya dilakukan dengan cara sebar dan digunakan pada saat tanaman mulai tumbuh. Untuk mengatasi hal tersebut sebaiknya pemberian pupuk KCL dilakukan bersamaan dengan pupuk TSP dan urea pada waktu tanam, dengan dosis pemupukan 100 kg urea + 100 kg TSP + 100 kg KCL. Pupuk TSP + KCL diberikan keseluruhan pada waktu tanam, sedangkan pupuk urea diberikan setengah dari dosis yang telah ditentukan dan pada umur 4-5 minggu ditambah lagi pupuk urea. Pemberiannya dilakukan dengan cara ditugal agar pemberiannya tidak berlebihan. Pemberian pupuk KCL di maksudkan agar pertumbuhan tubuh tanaman kuat dan juga sebagai daya tangkal bagi tanaman menghadapi musim kering.

6. Pestisida (X_6)

Tujuan pemberian pestisida pada tanaman adalah untuk menekan, menjaga dan mencegah hilangnya hasil yang disebabkan oleh gangguan hama dan penyakit pada tanaman. Rata-rata penggunaan pestisida oleh petani responden sebesar 2,23 liter.

Hasil analisa statistik menunjukkan bahwa pestisida tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat produksi usahatani wijen, dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,1380 lt. Ini berarti bahwa setiap penambahan pestisida sebesar 1% maka dapat menurunkan produksi sebesar -0,14%. Hal ini dapat dimaklumi karena penggunaan pestisida pada tanaman wijen sudah jenuh artinya kebutuhan pestisida

pada tanaman wijen pemberiannya sudah berlebihan, begitu pula dengan waktu penyemprotannya sering tidak tepat. Kemungkinan hal-hal tersebut di atas menyebabkan pestisida memberikan pengaruh yang negatif terhadap produksi wijen petani responden. Walaupun pengaruhnya tidak nyata namun hasil analisis ini memberikan penjelasan agar pelaksanaan penyemprotan harus mendapat perhatian dari pihak pengelola khususnya pada musim tanam berikutnya.

7. Tenaga Kerja (X_7)

Tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk cabang usahatani wijen. Semakin banyak tenaga kerja tercurah dalam suatu cabang usahatani, maka kegiatan usahatani semakin intensif, produksi dapat meningkat dan selanjutnya akan semakin tinggi pula hasil yang diperoleh.

Dari hasil analisa statistik menunjukkan bahwa tenaga kerja sangat berpengaruh nyata terhadap tingkat produksi usahatani wijen, dengan nilai koefisien regres sebesar 0,5526. Ini berarti bahwa dengan penambahan tenaga kerja sebesar 1 % maka produksi meningkat sebesar 0,5526 %. Hal ini memberikan penjelasan bahwa tanaman wijen perlu perawatan yang intensif agar produksinya lebih dapat ditingkatkan lagi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

4.3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Rata-rata hasil produksi wijen yang dicapai petani responden perhektar sebesar Rp. 768.920, dengan memberikan pendapatan sebesar Rp. 515.914 dan nilai R/C rasionya sebesar 3,04 ini menunjukkan bahwa usahatani wijen dapat memberikan keuntungan bagi petani.
2. Luas lahan (X_1), Benih (X_2), Urea (X_3), TSp (X_4) KCl (X_5), Pestisida (X_6), Tenaga kerja (X_7) yang diteliti secara keseluruhan berpengaruh sangat nyata terhadap tingkat produksi usahatani wijen (Y), secara terpisah Luas Lahan (X_1), Urea (X_3) Tenaga kerja (X_7) berpengaruh nyata terhadap tingkat produksi usahatani wijen.
3. Salah satu penyebab rendahnya produksi wijen adalah rendahnya penggunaan teknologi oleh petani.

4.2. Saran-saran

1. Untuk meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani wijen dapat ditempuh dengan menambah luas lahan, pupuk urea dan tenaga kerja.
2. Penggunaan pupuk TSP, KCL dan pestisida perlu mendapat perhatian dan pengawasan dari pihak pengelola, agar waktu dan cara penggunaannya tepat dan tidak melebihi dosis pemakaian.
3. Produksi dan pendapatan usahatani wijen dapat memberikan keuntungan, sehingga perlu dijadikan pertimbangan bagi petani di Desa Lassang sebagai salah satu cabang usahatani.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, Pengaruh Hasil Pemilihan Blower Terhadap Produksi dan Viabilitas Benih, Wojen Jurusan Budidaya Pertanian, Institut Pertanian Bogor, 1990.
- Anonim, Peluang Pengembangan Wijen di Indonesia Bagian Timur Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serta Malang, 1981.
- Ace Partadiredja, Pengantar Ekonomi, Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada Jakarta, 1981.
- A.T. Mosher, Menggerakkan dan Membangun Pertanian C.V. Yasaguna, Bandung, 1979.
- C.E. Bishop dan W.D. Taussaint, Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian, Mutiara, Jakarta, 1979.
- Djoehana Setyamidjaja M.ED. Pupuk dan Pemupukan, Pers Jakarta, 1986.
- Dr. Soekartawim Teori Ekonomi Produksi, Rajawali, pers Jakarta, 1990.
- Fadholi Hernanto, Ilmu Usahatani, Penerbit Swadaya, Jakarta, 1991.
- Godin, V.J. and P.C. Spensley, TPI Erop and Produk Digest, 1971.
- Hasan L. Tajang dan Mandung S. Dasar-dasar Klimatologi, Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin, 1987.
- Mubyarto Pengantar Ekonomi Pertanian, LP3ES Jakarta, 1973.
- Max F. Milikan dan David Manggod, Tiada Panen Yang Gampang, Dilema Pertanian di Negara terbelakang, Little Brown and Company, Boston, 1967.
- Soeharjo dan Dahlan Patong, Sendi-sendi Pokok Usahatani, Lembaga Penerbitan Unhas, Ujung Pandang, 1988.
- Said Rsuli, Pengantar Ilmu Kependudukan LP3ES, Jakarta, 1988.

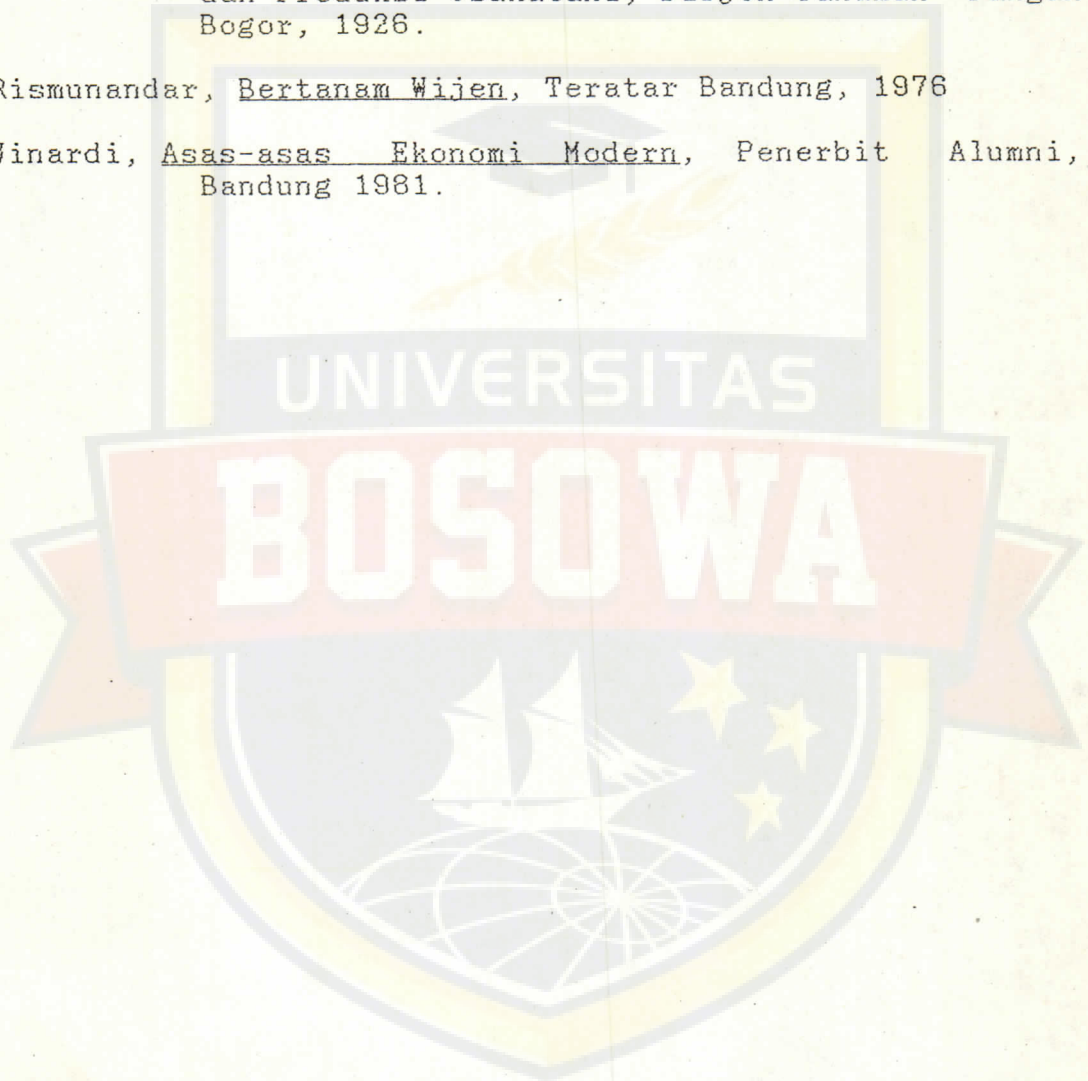
Slamet Riyadi, Budidaya Wijen, Badan penelitian dan Pengembangan Pertanian, 1991.

Sudjana, Statistik Pertanian, Tarsito Bandung, 1983.

Soejono Inas, Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Organisasi dan Produksi Usahatani, Dirjen Tanaman Pangan Bogor, 1926.

Rismunandar, Bertanam Wijen, Teratar Bandung, 1976

Winardi, Asas-asas Ekonomi Modern, Penerbit Alumni, Bandung 1981.





UNIVERSITAS

BOSOWA
LAMPIRAN

Lampiran 1. Angka Curah Hujan (mm) di Desa Lassang, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar Selama 10 Tahun (1984 - 1993).

Bulan	T A H U N									
	1984 (mm)	1985 (mm)	1986 (mm)	1987 (mm)	1988 (mm)	1989 (mm)	1990 (mm)	1991 (mm)	1992 (mm)	1993 (mm)
Januari	633	315	1468	1340	256	735	685	760	482	1708
Februari	620	404	265	384	755	460	378	206	422	466
Maret	611	477	323	505	418	596	257	208	404	364
April	545	477	0	157	218	545	267	415	17	365
Mei	312	105	0	0	159	78	338	24	41	255
Juni	91	106	58	0	40	210	0	0	7	82
Juli	0	70	36	0	0	148	0	0	0	31
Agustus	0	35	0	0	42	53	0	0	0	0
September	164	0	0	0	182	38	0	0	214	0
Oktober	130	102	170	0	119	174	44	0	28	0
November	254	327	293	109	414	208	119	829	492	256
Desember	557	453	480	1273	442	269	648	803	317	779
Jumlah	3917	2871	3093	3768	3045	3514	2736	3245	2442	4306
Rata-rata	326	239	258	314	257	293	228	270	202	359

Sumber : Stasiun Bili-bili (Dinas Pengairan Gowa-Takalar)

Lampiran 2. Angka Hari Hujan (hh) di Desa Lassang, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar Selama 10 Tahun (1984 - 1993).

Bulan	T A H U N									
	1984 (hh)	1985 (hh)	1986 (hh)	1987 (hh)	1988 (hh)	1989 (hh)	1990 (hh)	1991 (hh)	1992 (hh)	1993 (hh)
Januari	19	12	24	26	11	14	14	20	17	20
Februari	17	11	11	14	15	17	13	9	12	14
Maret	14	10	11	13	12	11	8	9	14	14
April	18	9	-	4	7	12	5	9	5	14
Mei	11	4	-	-	5	6	11	2	5	11
Juni	7	4	3	-	3	7	-	-	-	7
Juli	-	4	2	-	-	11	-	-	-	1
Agustus	-	1	-	-	3	1	-	-	11	-
September	7	-	-	-	9	2	-	-	8	-
Oktober	7	6	6	-	6	5	4	-	8	-
November	11	10	10	2	9	13	8	13	8	5
Desember	16	14	15	18	10	13	23	21	9	13
Jumlah	127	85	82	77	90	112	86	83	89	99
Rata-rata	11	7	7	6	8	9	7	7	7	8

Sumber : Stasiun Bili-bili (Dinas Pengairan Gowa-Takalar)

Lampiran 3. Pembagian Tipe Iklim Menurut Scmit dan Fergusson

Tipe Iklim	Nilai	Keterangan
A	0 - 14,3	Sangat Basah
B	14,4 - 33,3	Basah
C	33,4 - 60,0	Agak Basah
D	60,1 - 100	Sedang
E	101 - 167	Agak Kering
F	168 - 300	Kering
H	700 ke atas	Luar Biasa Kering



Lampiran 4. Umur, Tingkat Pendidikan, Pengenalan Berusaha-tani dan Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden di Desa Lassang, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar, 1993.

No.	Nama Responden	Umur	Tingkat Pendidikan	Pengalaman Berusaha-tani	Jumlah Tanggungan Keluarga
1.	Ismail	50	6	25	7
2.	Dg. Pasang	40	9	19	4
3.	Dg. Ngitung	28	6	8	4
4.	Dg. Ganna	50	4	25	9
5.	Paru	45	2	20	6
6.	Baha	45	6	20	2
7.	Tallasa	35	6	15	6
8.	Ba'du	30	6	10	5
9.	Timbo	65	3	25	5
10.	Dg. Manda	35	6	10	4
11.	Dg. Roa	35	6	15	2
12.	Asis	30	9	15	4
13.	Dg. Nakku	30	6	15	5
14.	Basa	30	9	10	4
15.	Dg. Baco	35	6	10	4
16.	Salam	28	9	9	3
17.	Dg. Taka	55	4	25	6
18.	Mu'din	40	4	20	4
19.	Ali	30	9	15	6
20.	Riri	30	6	15	8
21.	Dg. Sewang	40	3	20	6
22.	Maila	35	9	15	5
23.	Wahid	40	3	20	5
24.	Dg. Bangka	30	6	12	4
25.	Dg. Rapi	40	2	14	6
26.	Latua	25	9	5	1
27.	Surdan	35	9	17	4
28.	Dg. Ngahe	46	6	18	7
29.	Bado	40	6	15	5
30.	Dg. Tio	35	-	15	1
	Jumlah	1132	175	477	142
	Rata-rata	38	6	16	5

HEADER DATA FOR: B:LIA-1 LABEL: DATA PETANI RESPONDEN
 NUMBER OF CASES: 30 NUMBER OF VARIABLES: 8

	LUAS	BENIH	UREA	TSP	KCI	OBATZAN	TENAGA
1	.50	1.50	40.00	15.00	15.00	1.00	35.92
2	.25	1.00	25.00	10.00	9.00	.25	27.51
3	.20	.50	20.00	7.00	7.00	.25	13.89
4	.25	.50	20.00	6.00	6.00	.25	24.24
5	.30	1.00	25.00	10.00	.25	.25	29.50
6	.50	1.00	25.00	10.00	10.00	.50	31.19
7	.30	1.00	28.00	9.00	8.00	.50	30.05
8	.25	.50	25.00	7.00	7.00	.25	25.29
9	.15	.50	6.00	5.00	.25	1.94	98.00
10	.50	1.00	35.00	12.00	15.00	.50	31.54
11	.20	.50	20.00	7.00	6.00	.50	10.50
12	.15	.50	15.00	6.00	7.00	.25	11.06
13	.25	.50	20.00	10.00	9.00	.25	26.55
14	.15	.50	15.00	7.00	5.00	.25	15.46
15	.15	.50	16.00	6.00	7.00	.25	15.25
16	.20	.50	16.00	6.00	7.00	.25	15.25
17	.20	.50	20.00	7.00	7.00	.25	13.16
18	.20	.50	9.00	9.00	9.00	.25	19.67
19	.25	.50	22.00	9.00	9.00	.25	25.16
20	.50	1.50	35.00	15.00	15.00	1.00	35.19
21	.20	.50	23.00	8.00	8.00	.50	18.67
22	.50	1.00	30.00	10.00	11.00	.50	31.49
23	.25	.50	22.00	9.00	9.00	.50	26.67
24	.50	1.50	30.00	15.00	17.00	1.00	32.19
25	.25	.50	25.00	8.00	8.00	.50	18.67
26	.50	1.50	25.00	10.00	10.00	.50	31.18
27	.25	.50	20.00	7.00	8.00	.50	31.18
28	.25	.50	20.00	8.00	8.00	.25	19.91
29	.50	1.50	30.00	12.00	12.00	.50	30.46
30	.50	1.00	35.00	15.00	12.00	1.00	31.54

PRODUKSI

1	360.00
2	200.00
3	100.00
4	180.00
5	210.00
6	280.00
7	230.00
8	190.00
9	98.00
10	312.00
11	110.00
12	98.00
13	190.00
14	100.00
15	100.00
16	100.00
17	100.00
18	130.00
19	190.00
20	350.00
21	120.00
22	300.00
23	200.00
24	350.00
25	120.00
26	280.00
27	280.00
28	160.00
29	300.00
30	312.00

HEADER DATA FOR: B:LIA-1 LABEL: DATA PETANI RESPONDEN
 NUMBER OF CASES: 30 NUMBER OF VARIABLES: 8

	LUAS	BENIH	UREA	TSP	KC1	OBAT2AN	TENAGA
1	-.30	.18	1.60	1.18	1.18	.00	1.56
2	-.60	.00	1.40	1.00	.95	-.60	1.44
3	-.70	-.30	1.30	.85	.85	-.60	1.14
4	-.60	-.30	1.30	.78	.78	-.60	1.38
5	-.52	.00	1.40	1.00	-.60	-.60	1.47
6	-.30	.00	1.40	1.00	1.00	-.30	1.49
7	-.52	.00	1.45	.95	.90	-.30	1.48
8	-.60	-.30	1.40	.85	.85	-.60	1.41
9	-.82	-.30	.78	.70	-.60	1.08	1.99
10	-.30	.00	1.54	1.08	1.18	-.30	1.50
11	-.70	-.30	1.30	.85	.78	-.30	1.02
12	-.82	-.30	1.18	.78	.85	-.60	1.04
13	-.60	-.30	1.30	1.00	.95	-.60	1.42
14	-.82	-.30	1.18	.85	.70	-.60	1.19
15	-.82	-.30	1.20	.78	.85	-.60	1.18
16	-.70	-.30	1.20	.78	.85	-.60	1.18
17	-.70	-.30	1.30	.85	.85	-.60	1.12
18	-.70	-.30	.95	.95	.95	-.60	1.29
19	-.60	-.30	1.34	.95	.95	-.60	1.40
20	-.30	.18	1.54	1.18	1.18	.00	1.55
21	-.70	-.30	1.36	.90	.90	-.30	1.27
22	-.30	.00	1.48	1.00	1.04	-.30	1.50
23	-.60	-.30	1.34	2.00 ✓	.95	-.30	1.43
24	-.30	.18	1.48	1.18	1.23	.00	1.51
25	-.60	-.30	1.40	.90	.90	-.30	1.27
26	-.30	.18	1.40	1.00	1.00	-.30	1.49
27	-.60	-.30	1.30	.85	.90	-.30	1.49
28	-.60	-.30	1.30	.90	.90	-.60	1.30
29	-.30	.18	1.48	1.08	1.08	-.30	1.48
30	-.30	.00	1.54	1.18	1.08	.00	1.50

PRODUKSI

1	2.56
2	2.30
3	2.00
4	2.26
5	2.32
6	2.45
7	2.36
8	2.28
9	1.99
10	2.49
11	2.04
12	1.99
13	2.28
14	2.00
15	2.00
16	2.00
17	2.00
18	2.11
19	2.28
20	2.54
21	2.08
22	2.48
23	2.30
24	2.51
25	2.08
26	2.45
27	2.45
28	2.20
29	2.48
30	2.49

HEADER DATA FOR: B:LIA-1 LABEL: DATA PETANI RESPONDEN
 NUMBER OF CASES: 30 NUMBER OF VARIABLES: 8

 REGRESI COBDOUGLAS

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	LUAS	-.5554	.1872
2	BENIH	-.1513	.1947
3	UREA	1.3382	.1710
4	TSP	.9771	.2333
5	KC1	.8456	.4139
6	OBATZAN	-.3554	.3445
7	TENAGA	1.3839	.1934
DEP. VAR.:	PRODUKSI	2.2589	.2014

 DEPENDENT VARIABLE: PRODUKSI

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 22)	PROB.	PARTIAL r ²
LUAS	.4760	.1751	2.719	.01253	.2515
BENIH	.0579	.1186	.488	.63022	.0107
UREA	.2243	.1276	1.758	.09270	.1231
TSP	.0556	.0539	1.032	.31316	.0462
KC1	.0636	.0375	1.695	.10419	.1155
OBATZAN	-.1380	.0792	-2.808	.01026	.2638
TENAGA	.5526	.1108	4.987	.00005	.5306
CONSTANT	1.3100				

STD. ERROR OF EST. = .0582

ADJUSTED R SQUARED = .9164

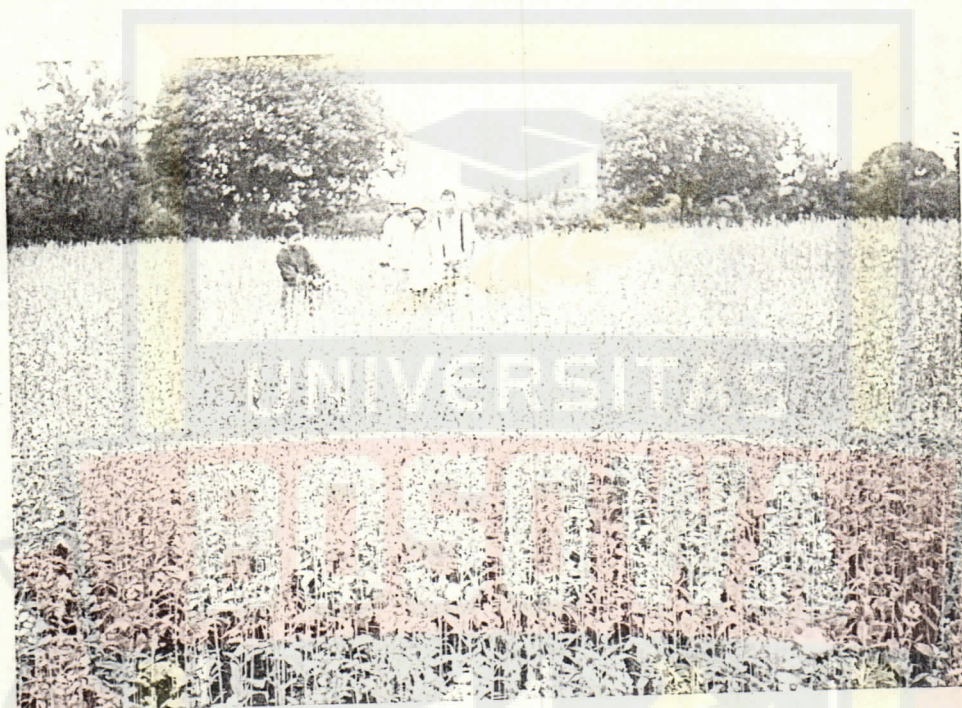
R SQUARED = .9366

MULTIPLE R = .9678

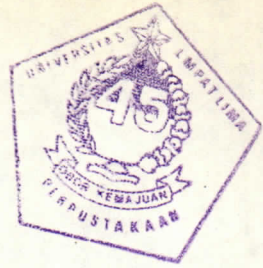
ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	1.1018	7	.1574	46.438	9.940E-12
RESIDUAL	.0746	22	.0034		
TOTAL	1.1764	29			

FOTO-FOTO SAAT PENELITIAN TANAMAN WIJEN
DI DESA LASSANG, KECAMATAN POLOMBANGKENG
UTARA, KABUPATEN TAKALAR, MT 1992/1993.







IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

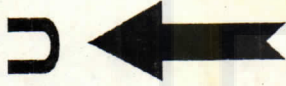
4.1. Identitas Petani Responden

Identitas petani responden mencakup hal-hal seperti: umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, status kepemilikan lahan, pekerjaan sampingan, pengalaman berusaha tani.

4.1.1. Umur Petani

Umur seorang petani akan berpengaruh terhadap kemampuan fisik dan cara berpikir dalam kaitannya dengan usaha tani di kelola. Semakin tua umur petani, kemampuan kerjanya relatif menurun. Petani yang lebih tua mempunyai kapasitas pengelolaan yang lebih baik dan banyak pengalaman. Petani muda bersifat dinamis dan lebih berani menanggung resiko untuk memperoleh pengalaman.

Umur petani responden bervariasi antar satu petani dengan petani yang lainnya. Ada yang muda, tetapi ada juga yang sudah tua. Namun demikian, umur bagi mereka bukan suatu kendala dalam mengelola usahatannya. Untuk lebih jelasnya mengenai umur petani dilokasi penelitian dapat dilihat pada tabel 12.



LAGENDA

- Ibu Kota Desa
- Ibu Kota Dusun
- Kampung
- Jalan Propinsi
- === Jalan Aspal
- Jalan Kerikil
- Jalan Tanah
- Jembatan Kayu
- Jembatan Beton
- Sungai
- ++++ Batas Desa
- SD. Sekolah Dasar
- P. Puskesmas Pembantu

PETA
(Desa/Kel. Induk/Hasil.Pec)
Kecamatan :

Kab. Dati II : Takalar

Kepala Desa/Kel. Lassang

Abd. Malik Nai

SKALA

TGL

1 :

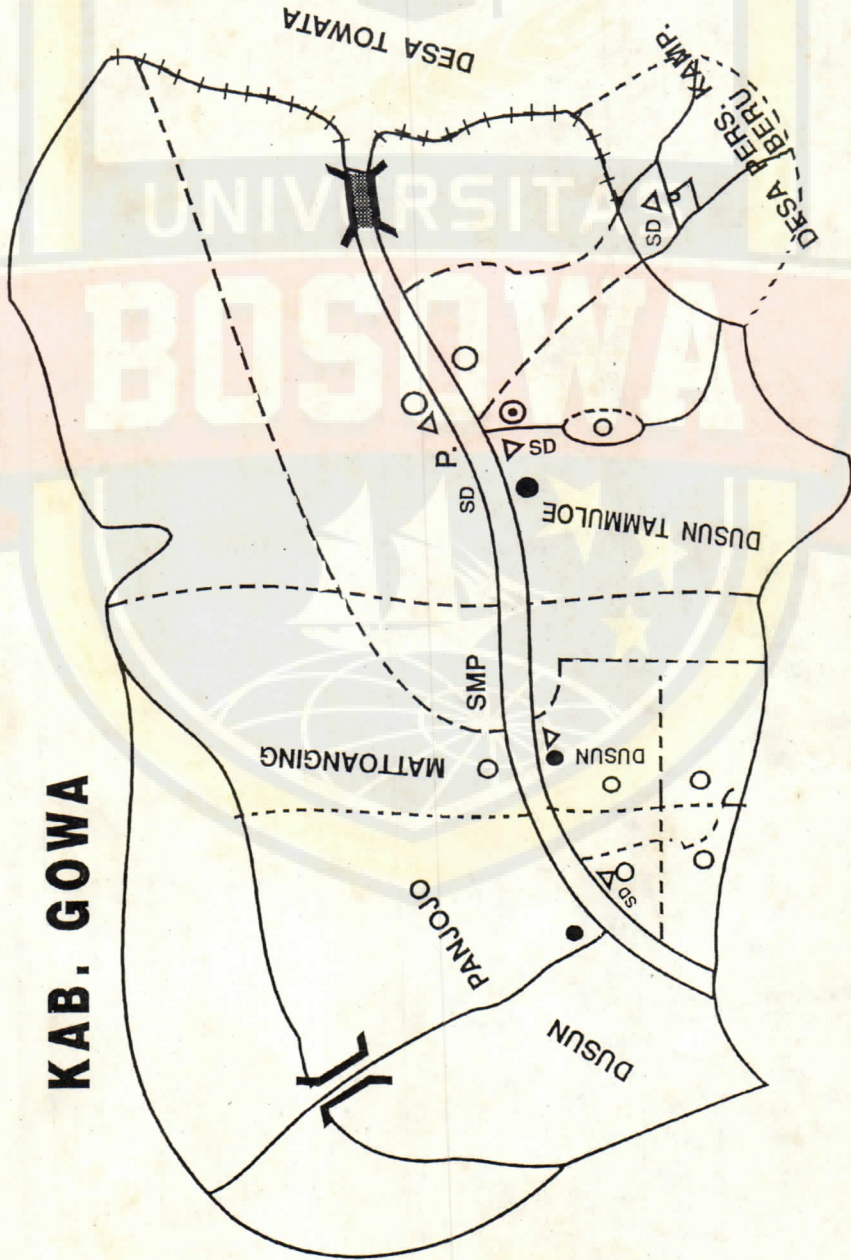
DIKETAHUI

Kep. Wil. Kec. Pol. Utara

Drs. A. Hasan Basri S.

DISETUJUI OLEH
Bupati KDH Tk. II.

KAB. GOWA



DESA PA'RAPPUNGANTA

KEL. PARANG LUARA

LUAS : 14,14 Km²